

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN

**(Studi pada Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2012-2018)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

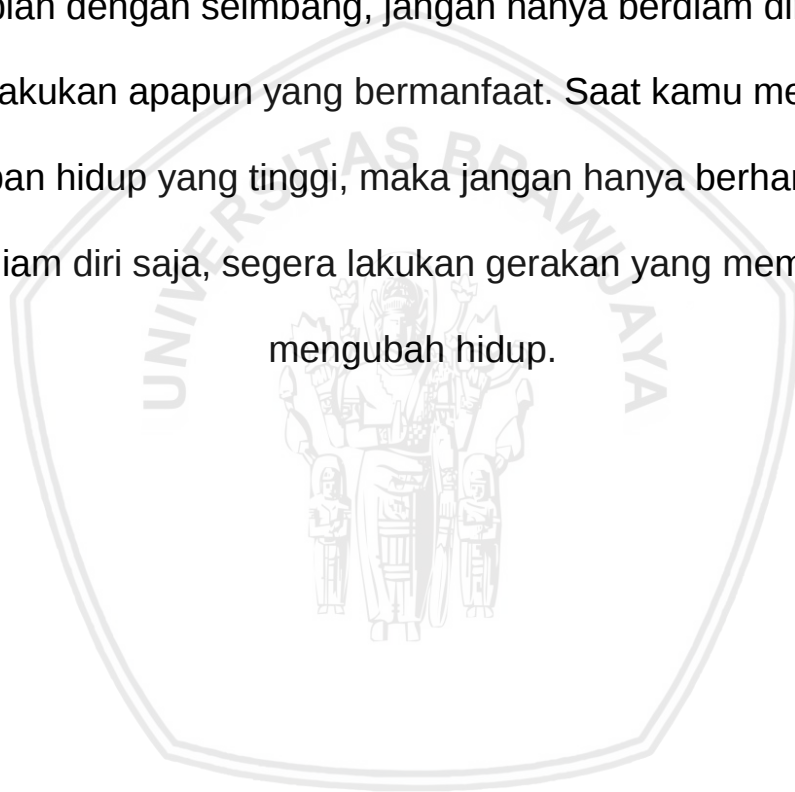
**ANUGRAH ODIPRADANA
NIM. 155030200111101**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI KEUANGAN
MALANG
2019**

MOTTO

Hiduplah dengan seimbang, jangan hanya berdiam diri tanpa melakukan apapun yang bermanfaat. Saat kamu memiliki harapan hidup yang tinggi, maka jangan hanya berharap dan berdiam diri saja, segera lakukan gerakan yang membantu mengubah hidup.



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi
pada Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)

Disusun oleh : Anugrah Odipradana

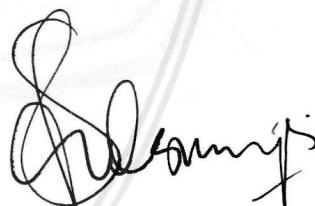
NIM : 155030200111101

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Manajemen Keuangan

Malang, 25 Juni 2019
Komisi Pembimbing
Ketua



Sri Sulasmivati, S.Sos. M.AP
NIP. 19770420 200502 2 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 8 Juli 2019

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

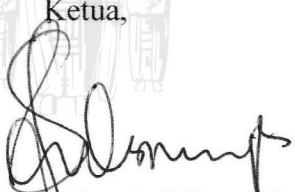
Skripsi atas nama : Anugrah Odipradana

Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018).

Dan dinyatakan
LULUS

MAJELIS PENGUJI

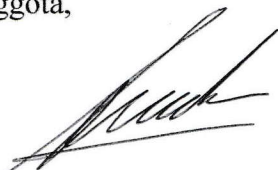
Ketua,


Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP
NIP. 197704202005022001

Anggota,


Devi Farah Azizah, SA.Sos, M.AB
NIP. 197506271999032002

Anggota,


Dr. Ari Darmawan, S.AB., M.AB
NIK. 2012018009141001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 25 Juni 2019



Nama : Anugrah Odipradana
NIM : 15503020011101

RINGKASAN

Anugrah Odipradana, 2019. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)**. Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP, 107 Hal + xii

Perubahan di dalam dunia bisnis dan ekonomi saat ini semakin ketat, seiring berjalannya kemampuan fungsi manajemen dan teknologi yang terus meningkat. Kinerja dalam mengelola perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya menuntut manajemen harus dapat berupaya lebih keras lagi dalam menentukan kebijakan agar mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kebutuhan akan modal merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan dalam upaya membangun dan mempertahankan kelangsungan usaha bisnis dan mencari solusi menghadapi persoalan yang sama, yaitu dalam memperoleh pendanaan pembelanjaan yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Struktur modal merupakan bagian yang penting untuk mencerminkan gambaran posisi keuangan suatu perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh struktur aktiva, *total assets*, dan *Ratio On Equity* (ROE) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan maupun secara parsial. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory reasearch* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga populasi yang dimiliki sebanyak 8 perusahaan dengan sampel observasi sebanyak 7. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Aktiva, *Total Assets*, dan *Ratio On Equity* (ROE), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa variabel *Ratio On Equity* (ROE), secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan struktur aktiva dan total assets secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

Kata Kunci: Struktur Aktiva, *Total Assets*, *Ratio On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan (Studi pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)” tepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi.
2. Bapak Mochammad Al Musadieq, Dr, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
3. Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos, M.IB, DBA selaku Sekertaris Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
4. Ibu Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
5. Ibu Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberi masukan, dan mengarahkan peneliti dengan sabar serta memberikan semangat positif kepada peneliti dalam menyusun skripsi.

6. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
7. Kedua orang tua peneliti, Bapak Suprijad dan Ibu Puji Lestari serta keluarga tercinta yang selalu menghibur, memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan penuh kepada penulis selama menuntut ilmu dan penyusunan skripsi.
8. Teman-teman Majelis Tinggi yang selalu mendukung, menyemangati, serta menemani hidup penulis selama perkuliahan.
9. Seluruh teman-teman kuliah lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mengisi hari-hari penulis selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman bimbingan skripsi yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya.

Malang, 25 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Modal	13
1. Pengertian Modal	13
2. Sumber Modal	14
3. Jenis-Jenis modal	15
C. Struktur Modal	17
1. Teori Struktur Modal	19
2. Struktur Modal Optimal	23
D. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Struktur Modal	24
1. Struktur Aktiva	25
2. Ukuran Perusahaan	26
3. <i>Return on Equity</i>	27
E. Pengaruh Antar Variabel	29
F. Model Konsep dan Hipotesis	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Variabel Penelitian	35
D. Populasi dan Sampel	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40

1. Analisis Deskriptif	40
2. Analisis Statistik Inferensial	40
a. Uji Asumsi Klasik.....	41
b. Analisis Regresi Linier Berganda.....	45
c. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	45
d. Uji simultan (Uji F)	46
e. Uji Parsial (Uji t).....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
B. Gambaran Umum Perusahaan Sampel Penelitian.....	49
C. Penyajian Data	53
D. Teknik analisis Data	64
E. Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	12
2.	Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	42
3.	Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	43
4.	Tabel 4.1 Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i>	53
5.	Tabel 4.2 Perkembangan Struktur Aktiva.....	55
6.	Tabel 4.3 Perkembangan <i>Total Assets</i>	58
7.	Tabel 4.4 Perkembangan <i>Return on Equity</i>	61
8.	Tabel 4.5 Statistik Deskriptif	63
9.	Tabel 4.6 Hasil Uji Kolomogorov-Smirnov	67
10.	Tabel 4.7 Hasil Uji Kologorov-Smirnov dengan <i>Squareroot</i>	69
11.	Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi dengan <i>Squareroot</i>	70
12.	Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas	71
13.	Tabel 4.10 Analisi Linier Berganda.....	73
14.	Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	74
15.	Tabel 4.12 Hasil Uji F.....	76
16.	Tabel 4.13 Hasil Uji t.....	76

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Gambar 1.1 Grafik Produksi Migas Indonesia	5
2.	Gambar 3.1 Model Konsep	32
3.	Gambar 3.2 Hipotesis.....	33
4.	Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas	66
5.	Gambar 4.2 Normal P-Plot Uji Normalitas.....	66
6.	Gambar 4.3 Histogram Uji Normalitas <i>Square Root</i>	68
7.	Gambar 4.4 Normal P-Plot Uji Normalitas <i>Square Root</i>	68
8.	Gambar 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas <i>Scatterplot</i>	72



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Lampiran 1. Perhitungan Struktur Aktiva Perusahaan Minyak dan Gas Bumi Periode 2012-2018	88
2.	Lampiran 2. Perhitungan <i>Total Assets</i> Perusahaan Minyak dan Gas Bumi Periode 2012-2018	90
3.	Lampiran 3. Perhitungan <i>Return On Equity</i> Perusahaan Minyak dan Gas Bumi Periode 2012-2018	92
4.	Lampiran 4. Perhitungan <i>Debt To Equity Ratio</i> Perusahaan Minyak dan Gas Bumi Periode 2012-2018	94
5.	Lampiran 5. Hasil Tabulasi Data Perusahaan Minyak dan Gas Bumi 2012 - 2018	96
6.	Lampiran 6. Hasil Tabulasi Data Ln Perusahaan Minyak dan Gas Bumi 2012-2018	99
7.	Lampiran 7. Hasil Tabulasi Data <i>Square Root</i> Perusahaan Minyak dan Gas Bumi 2012-2018	101
8.	Lampiran 8. <i>Output SPSS</i>	103

SUMMARY

Anugrah Odipradana, 2019. **Factors Affecting Capital Structure (Study of Oil and Gas Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2012-2018 Period)**.. Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP, 107 Page + xii

Changes in the business and economic world today are getting tougher, as the functions of management and technology continue to increase. Performance in managing the company to maintain its business continuity requires management to be able to strive even harder in determining policies in order to increase the value of the company. The need for capital is a very important thing for a company in an effort to build and maintain the continuity of business and find solutions to the same problem, namely in obtaining the funding needed by the company to carry out its operational activities. Capital structure is an important part to reflect the picture of a company's financial position.

The purpose of this study is to find out the struktur aktiva, total assets and Ratio On Equity (ROE) on *Debt to Equity Ratio* (DER) simultaneously and partially. Type of reasearch is explanatory reasearch used quantitative approach. The population in this rasearch is oil and gas subsector listed in Indonesia Stock Exchange during periods of 2012-2018. The sampling technique used purposive sampling and the sample of this reasearch were 7 firms. This reasearch use descriptive statistic and multiple linier regression analyze.

The result of this reasearch indicates that Struktur Aktiva, Total Assets, and Ratio On Equity (ROE) simultaneously has a significant effect to the *Debt to Equity Ratio* (DER). Partially, by t-test shows that Ratio On Equity (ROE) has a significant effect to the Debt to Equity Ratio (DER). While the others independent variable, struktur aktiva and total assets has no significant effect to the *Debt to Equity Ratio* (DER).

Keywords: Struktur Aktiva, Total Assets, Ratio On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan di dalam dunia bisnis dan ekonomi saat ini semakin ketat, seiring berjalannya kemampuan fungsi manajemen dan teknologi yang terus meningkat. Kinerja dalam mengelola perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya menuntut manajemen harus dapat berupaya lebih keras lagi dalam menentukan kebijakan agar mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kebutuhan akan modal merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan dalam upaya membangun dan mempertahankan kelangsungan kegiatan usaha dan mencari solusi menghadapi persoalan yang sama, yaitu dalam memperoleh pendanaan pembelanjaan yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Struktur modal merupakan bagian yang penting untuk mencerminkan gambaran posisi keuangan suatu perusahaan, menurut Sartono (2010:240) “struktur modal merupakan perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri”. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2011:282). Perhitungan struktur modal dapat dilakukan dengan memperhatikan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long term Debt to Equity Ratio* (LDER), *Long term Debt to Asset Ratio* (LDAR).

Penelitian ini menggunakan DER sebagai variabel struktur modal. Rasio ini menunjukkan besaran jumlah hutang dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan, rasio DER juga berguna untuk memperlihatkan keadaan kesehatan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2013:151), “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan total hutang dengan jumlah total modal sendiri.

Struktur modal dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas yang mempengaruhi (Batubara, 2017). Variabel struktur aktiva dengan jumlah yang semakin besar, menunjukkan semakin tinggi kemampuan dari perusahaan tersebut untuk dapat menjamin hutang jangka panjang yang dimilikinya. Struktur aktiva merupakan perimbangan dari sumber-sumber kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan komposisi dalam artian *absolute* maupun dalam artian *relative* antara aktiva lancar dan aktiva tetap (Riyanto, 2011:22).

Menurut Syamsuddin (2011:19) “struktur aktiva adalah penentuan berapa besaran alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap”. Aktiva merupakan cerminan proporsi antara total aktiva dan aktiva tetap, sebab semakin besar struktur aktiva menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menjamin hutang jangka panjang yang dimilikinya. Sebuah perusahaan memiliki aset tetap berwujud yang cukup besar, maka peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan hutang sangat besar sebab penjaminan yang diberikan dapat memenuhi nilai perolehan yang cukup.

Variabel ukuran perusahaan menentukan tingkat kemudahan suatu perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal (Dewi, 2017). Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu faktor penting sebagai pertimbangan pengambilan keputusan penggunaan hutang yang berkaitan dengan struktur modal, semakin besar ukuran suatu perusahaan cenderung menggunakan hutang yang lebih besar karena akan banyak membutuhkan modal dalam tingkat produksinya. Menurut Riyanto (2011:305) “ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan”.

Perusahaan besar menentukan tingkat kemudahan saat memperoleh dana dari pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Sartono, 2010:249). Kemudahan akses tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang tinggi saat memperoleh modal. Menurut beberapa pendapat diatas bahwa besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva maupun penjualannya, secara langsung ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan struktur modal.

Variabel profitabilitas dalam kaitannya dengan struktur modal mempunyai pengaruh dimana perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi mengurangi ketergantungannya dengan pihak luar karena tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaanya dari laba ditahan (Batubara, 2017). Profitabilitas merupakan indikator pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Hanafi & Halim (2012:83) “profitabilitas adalah rasio yang

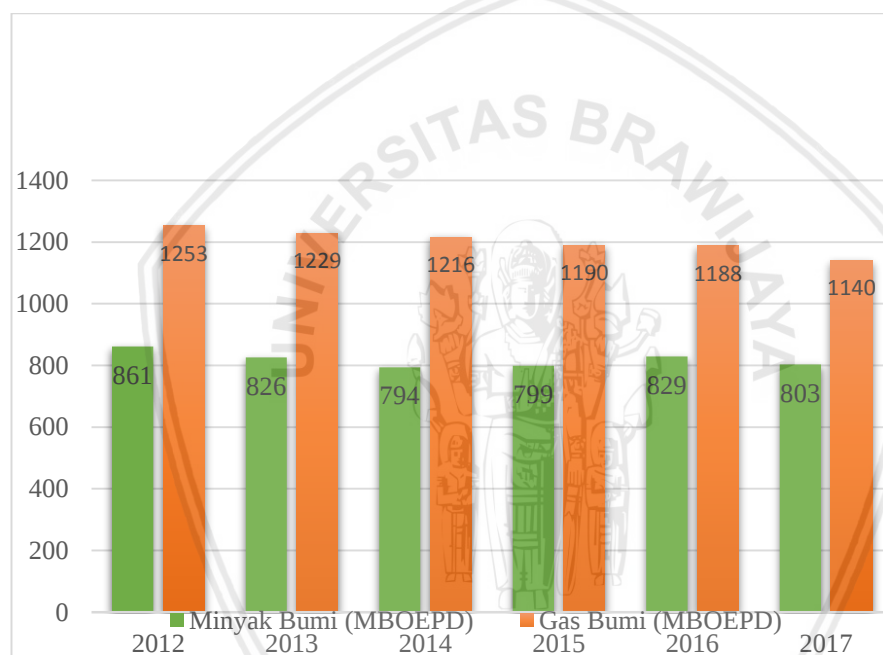
mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu”. Perhitungan profitabilitas dapat dilakukan dengan memperhatikan *Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS).

Penelitian ini menggunakan *return on equity* sebagai variabel profitabilitas untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan atas modal sendiri. ROE merupakan perhitungan yang menunjukkan tingkat dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan tersebut (Syamsuddin, 2011:64). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pengembalian yang dihasilkan, sehingga posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat.

Perkembangan sektor perekonomian yang mendukung kelancaran ekonomi, diantaranya sektor perminyakan dan gas bumi yang saat ini mengalami persaingan sangat kompetitif dibidang usaha baik eksplorasi maupun produksi. Subsektor minyak dan gas bumi ini yang diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan nasional. Persaingan yang dihadapi perusahaan saat ini merupakan hal yang sangat menarik untuk dicermati, dengan sebuah tantangan dimana perusahaan harus tetap berusaha bertahan dan mampu mengelola perusahaan secara baik dalam menentukan tujuan yang akan dicapai.

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan subsektor minyak dan gas bumi merupakan usaha yang bergerak dibidang pertambangan dan industri konsumsi sumber daya energi. Industri minyak dan gas bumi saat ini menjadi

industri yang memiliki tingkat penggunaan yang cukup tinggi di Indonesia, namun tingkat produksi migas yang dihasilkan cenderung tetap. Tujuan penelitian ini adalah sebagai alat pengukuran yang dapat digunakan oleh perusahaan subsektor minyak dan gas bumi, dalam menentukan keputusan terkait penggunaan struktur modal untuk kegiatan operasionalnya. Subsektor minyak dan gas bumi merupakan subsektor yang memiliki persaingan bisnis yang ketat.



Gambar 1.1 Grafik Produksi Migas Indonesia

Sumber: Kementerian Energi Sumber Daya Mineral

Berdasarkan gambar 1.1, menurut (www.migas.esdm.go.id) memperlihatkan rata-rata hasil produksi minyak bumi selama tahun 2012-2018 yang menunjukkan pergerakan secara fluktuatif. Hal ini menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pengaruh keadaan penurunan tersebut menandakan bahwa perkembangan produksi minyak dan gas bumi di Indonesia membutuhkan sumber pendanaan agar dapat mengangkat angka produksi minyak dan gas bumi untuk memenuhi kebutuhan

konsumsi yang terus meningkat (www.liputan6.com, diakses pada tanggal 5 April 2019). Faktor tersebut berdampak terhadap kepercayaan investor dalam penanaman modalnya terhadap subsektor migas di Indonesia.

Peran perusahaan minyak dan gas bumi sangat sentral sebagai pendapatan negara yang cukup signifikan untuk mendorong pergerakan pertumbuhan ekonomi nasional hingga dapat berkembang menjadi seperti sekarang ini. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dalam perusahaan yang bergerak di subsektor minyak dan gas bumi

1. Apakah Struktur Aktiva secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018?
2. Apakah Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018?
3. Apakah *Return On Equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018?

4. Apakah Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan Struktur Aktiva secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal subsektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.
2. Mengetahui dan menjelaskan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal subsektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.
3. Mengetahui dan menjelaskan *Return On Equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal subsektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.
4. Mengetahui dan menjelaskan Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh terhadap Struktur Modal subsektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk memperluas ilmu pengetahuan baik bagi peneliti sendiri maupun pihak lainnya.

Pengetahuan yang ada merupakan hasil penelitian guna memberikan informasi yang bermanfaat dan kontribusi dari penelitian ini agar dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Kontribusi untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan penulis dari hasil penelitian yang dilakukan. Memberikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan, khususnya subsektor perminyakan dan gas bumi.

2. Kontribusi Praktis

Kontribusi bagi perusahaan, sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur sebagai pengambilan kebijakan keuangan perusahaan khususnya mengenai struktur modal yang berdasarkan pertimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang tujuannya dapat menarik investor untuk meningkatkan nilai perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan tentang latar belakang dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab II menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasar dan kajian yang dikemukakan dari pendapat para

ahli, serta literatur-literatur, jurnal dan artikel-artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian model konsep dan hipotesis yang akan diuraikan dari permasalahan sebelumnya untuk nantinya digunakan sebagai dasar pemecahan masalah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, pengukuran, teknik pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menguraikan mengenai hasil penelitian dan penyajian data yang dihasilkan. Pembahasan dalam penelitian yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, serta pembahasan atas hipotesis yang diperoleh selama penelitian dengan metode tertentu.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini menyajikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang bisa digunakan sebagai perbaikan kinerja bagi perusahaan serta kepada pihak-pihak yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yang telah banyak dilakukan. Berikut terkait penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan *return on equity* terhadap struktur modal.

1. Sabir (2012)

Penelitiannya dengan judul “Faktor Penentu Struktur Modal-Studi Sektor Minyak dan Gas Pakistan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* adalah satu-satunya variabel yang menunjukkan hubungan negatif terhadap *leverage* variabel dependen, sedangkan tiga variabel lainnya, likuiditas, ukuran dan tangibilitas memiliki hubungan positif dengan *leverage*. Studi ini menyimpulkan bahwa keputusan struktur modal dalam perusahaan sektor minyak dan gas yang terdaftar sebagian besar ditentukan oleh studi faktor. Studi ini memperkuat temuan sebagian besar penelitian yang dilakukan pada struktur modal, menyimpulkan bahwa ada struktur modal optimal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

2. Naibaho (2015)

Penelitiannya dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)” Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan

empat variabel independen dalam pengaruhnya terhadap struktur modal menunjukkan bahwa dua variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal yaitu variabel Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva, sedangkan dua variabel lainnya yaitu *Return On Equity* dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Struktur Modal. Manajer perlu mempertimbangkan variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal, dalam hal ini *Return On Equity*, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran perusahaan.

3. Dewi (2017)

Penelitiannya dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Leverage* (Studi perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *Debt to Equity Ratio* variabel bebas kepemilikan, *Total Assets*, dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan saham manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

4. Batubara (2017)

Penelitiannya dengan judul “Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan

Return On Equity secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial, variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sabir (2012)	<i>Determinants of Capital structure- A Study of Oil and Gas Sector of Pakistan.</i>	a. Menggunakan Return on equity, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Aktiva sebagai variabel penelitian b. Menggunakan pengamatan studi di sektor yang sama c. Objek penelitian	a. Jumlah sampel. b. Periode pengamatan. c. Metode penelitian menggunakan panel data
2.	Naibaho (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal	a. Menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel penelitian b. Menggunakan Struktur Aktiva sebagai variabel penelitian c. Metode penelitian menggunakan SPSS.	a. Objek penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode Pengamatan

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

3.	Dewi (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Leverage	a. Menggunakan <i>Total assets</i> sebagai variabel penelitian metode b. Menggunakan <i>Return on Equity</i> sebagai variabel metode penelitian c. Menggunakan DER sebagai variabel terikat sebagai metode penelitian d. Metode penelitian menggunakan SPSS	a. Objek penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode penelitian.
4.	Batubara (2017)	Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal.	a. Menggunakan <i>Return on Equity</i> sebagai variabel penelitian. b. Menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel penelitian.	a. Objek Penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode pengamatan.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

B. Modal

1. Pengertian Modal

Perusahaan pasti membutuhkan dana untuk memenuhi pembiayaannya agar mampu melakukan kegiatan operasional dan produksi yang dijalankan serta demi tujuan perusahaan dapat tercapai. Rudianto (2012:283) modal adalah setoran harta dari pemilik kepada perusahaan, dimana setoran tersebut dapat berupa uang tunai maupun harta lainnya. Atmaja (2008:115) menjelaskan bahwa modal adalah dana

yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasional perusahaan. Berdasarkan pengertian modal yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modal merupakan sejumlah dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Modal perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar pendanaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Semakin besar modal yang dimiliki perusahaan, maka kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi sehingga setiap kegiatan produksi dan operasional perusahaan dapat berjalan dengan efektif.

2. Sumber Modal

Perusahaan menggunakan sumber modal untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Riyanto (2011:209-214) menyatakan bahwa bentuk sumber-sumber penawaran modal ada dua macam yaitu:

a. Sumber Intern

Modal yang berasal dari sumber intern merupakan modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Sumber intern atau sumber pendanaan yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan adalah keuntungan yang ditahan dan akumulasi penyusutan atau depresiasi.

b. Sumber Ekstern

Modal yang berasal dari sumber ekstern adalah modal yang diperoleh dari luar perusahaan, atau dikenal dengan metode pembelanjaan dimana usaha pemenuhan kebutuhan modalnya diambil dari sumber-sumber modal yang berada diluar perusahaan (*external financing*). Pendanaa yang berasal dari sumber ekstern adalah bersumber dari para kreditur dan pemilik saham, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber modal menurut asalnya yaitu sumber intern dan ekstern. Sumber intern merupakan pendanaan yang berasal dari perusahaan dan sumber ekstern berasal dari luar perusahaan.

3. Jenis-Jenis modal

Riyanto (2011:227-243) menjelaskan bahwa jenis-jenis modal dibagi menjadi dua macam dan masing-masing jenis memiliki sub jenis didalamnya, yaitu:

1) Modal Asing (Hutang)

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada intinya suatu saat harus dibayar kembali. Modal asing atau hutang terbagi atas tiga golongan, yaitu:

a) Modal asing atau hutang jangka pendek

Modal asing atau jangka pendek adalah modal yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Hutang jangka pendek terdiri dari:

1. Rekening Koran
2. Kredit dari Penjualan
3. Kredit Wesel

b) Modal asing atau hutang jangka menengah

Modal asing atau hutang jangka menengah adalah modal yang jangka waktu atau umumnya lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Bentuk- bentuk utama dari hutang jangka menengah adalah:

- a. *Term Loan*
- b. *Leasing*

c) Modal asing atau hutang jangka panjang

Modal asing atau hutang jangka panjang adalah modal yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini biasanya digunakan untuk memperluas perusahaan dan memperbesar serta modernisasi perusahaan agar perusahaan dapat menghadapi tantangan yang sangat berkembang pesat di dunia bisnis saat ini. Adapun jenis atau bentuk utama dari utang jangka panjang adalah:

- a. Hipotek
- b. Obligasi

2) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Adapun kata lain modal sendiri dapat di peroleh dalam bentuk keuntungan yang

dihasilkan oleh perusahaan. Modal sendiri dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas terdiri dari:

1. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau kepemilikan untuk menerima sebagian pendapatan tetap dari hasil penjualan saham serta deviden dari kewajiban perusahaan. Adapun jenis-jenis dari saham adalah:

- a. Saham biasa (*Common Stock*)
- b. Saham preferen (*Preferred Stock*)
- c. Saham Preferen Kumulatif (*Cummulative Preferred Stock*)

2. Cadangan

Cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan. Adapun beberapa cadangan yang termasuk dalam modal sendiri sebagai berikut:

- a. Cadangan ekspansi,
- b. Cadangan modal kerja,
- c. Cadangan selisih kurs,
- d. Cadangan untuk menampung kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya.

3. Laba Ditahan

Menurut Halim (2015:97) “laba ditahan adalah sebesar *rate of return* dalam saham yang biasanya diharapkan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan (deviden)”. Laba ditahan merupakan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan yang terdiri atas seluruh keuntungan yang ditahan atau sisa-sisa laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun. Tujuan yang sebagian akan dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi akan ditahan atau disimpan oleh perusahaan untuk diinvestasikan kembali. Perusahaan melakukan perencanaan penahanan laba yang diperoleh berarti perusahaan sudah memiliki tujuan tertentu untuk menggunakan keuntungannya demi memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan tersebut. Laba ditahan dapat digunakan untuk mengembangkan usaha, pembayaran hutang dan pembiayaan kegiatan operasional lainnya.

C. Struktur Modal

Struktur modal merupakan kombinasi sumber dana jangka panjang dan jangka pendek sehingga dapat memaksimalkan harga saham yang dimiliki oleh perusahaan (Keown et al 2010:148), sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011:155) menjelaskan bahwa struktur modal adalah campuran dari hutang jangka panjang, saham preferen, saham biasa dan modal sendiri yang akan digunakan sebagai penghimpun modal oleh perusahaan. Beberapa pengertian struktur modal di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan gambaran keadaan posisi keuangan perusahaan yang digunakan sebagai modal untuk membiayai kegiatan operasional dan pengembangan usahanya sesuai perencanaan dan kebutuhan secara efektif dan efisien. Struktur modal adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan sebab baik buruknya struktur modal dapat berdampak langsung terhadap beban keuangan suatu perusahaan dalam menentukan tujuannya untuk mendanai kebutuhan kegiatan operasional. Biaya modal yang dimiliki perusahaan tersebut bersumber dari hutang jangka panjang, saham dan modal sendiri yang digunakan untuk pembiayaan dalam menjalankan seluruh kegiatan operasional perusahaan. Kombinasi sumber pendanaan digunakan dengan terstruktur maka secara langsung dapat memaksimalkan tingkat nilai perusahaan itu sendiri.

Keputusan pemenuhan pendanaan dalam memperkuat struktur modal memerlukan pertimbangan apakah perusahaan akan menggunakan sumber internal atau eksternal yang berasal dari emisi saham dan hutang, dengan ketentuan pendanaan yang didapat akan mampu meminimalkan risiko terkait dengan hutang. Sehingga perusahaan harus mencari sumber struktur modal yang memiliki

komposisi keseimbangan antara tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang diperoleh perusahaan agar tercapainya efektifitas keuangan. Perusahaan yang berada di dalam bidang pertambangan dan industri tentunya memiliki struktur modal yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Kombinasi keuangan yang ditentukan dalam pengelolaannya mengacu pada kemampuan peran manajer dalam menentukan kebijakan dan harus bisa melihat secara spesifik, karena perubahan dapat terjadi dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi yang ada saat ini. Menurut Brigham dan Houston (2011:155) menjelaskan bahwa, kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara risiko dan pengembalian:

- a. Penggunaan hutang dengan jumlah yang besar dapat meningkatkan risiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham.
- b. Namun, penggunaan dengan jumlah yang lebih besar pada umumnya dapat meningkatkan perkiraan pengembalian atau ekuitas.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu pengukuran rasio hutang, tingkatan hutang dapat memberikan informasi seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. DER suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi antara hutang dan modal untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan, dapat dijabarkan DER adalah rasio untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *stakeholder's equity* yang dimiliki perusahaan (Harahap,2007:45). Rasio yang dimaksud adalah rasio yang dipakai untuk mengukur utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas perusahaan. (Kasmir (2013:151). DER digunakan oleh suatu perusahaan tidak hanya untuk membiayai

aktiva, modal serta menanggung beban tetapi melainkan juga untuk memperbesar penghasilan. DER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

(Kasmir, 2013:124)

1. Teori Struktur Modal

Struktur modal merupakan modal biaya pembelanjaan yang berkaitan dengan hutang jangka panjang perusahaan yang dapat diukur dengan perbandingan hutang dan modal sendiri. Menurut Brigham & Houston Teori struktur modal menjelaskan tentang pengaruh perubahan struktur modal terhadap tingkat nilai perusahaan, biaya modal, dan harga saham. Kebijakan perusahaan untuk menggunakan struktur modal dalam pembelanjaan dapat mempengaruhi tiga faktor tersebut, bagaimana kombinasi utang jangka panjang dan modal sendiri dapat meningkatkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya modal perusahaan.

a) Modigliani-Miller (MM)

Franco Modigliani dan Mertin Miller mengemukakan teori struktur modal modern pertama kali yang disebut dengan *MM Theory* memperkenalkan artikel keuangan ilmiah yang paling berpengaruh yang pernah ditulis.

1. Teori MM tanpa pajak (1958)

Pendapat asumsinya MM menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak relevan atau tidak dipengaruhi oleh struktur modal, tetapi pernyataan ini masih patut dipertanyakan. Asumsi yang dibangun menjadi dasar studi MM bukanlah asumsi yang realistis. MM memberikan beberapa asumsi sebagai acuan membangun teori

mereka berikut adalah daftar sebagian asumsi yang mereka ambil (Brigham & Houston 2011:179) yaitu:

1. Tidak ada biaya pialang.
2. Tidak ada pajak.
3. Tidak ada biaya kebangkrutan.
4. Investor dapat meminjam dengan tingkat yang sama seperti perusahaan
5. Seluruh investor memiliki informasi yang sama seperti manajemen tentang peluang investasi perusahaan dimasa depan.
6. EBIT tidak dipengaruhi oleh penggunaan utang.

2. Teori dengan MM Pajak (1963)

Teori MM pajak memiliki asumsi yang berbeda dengan pernyataan sebelumnya yaitu teori MM tanpa pajak, bahwa dapat dilihat dari teori MM dengan pajak menjelaskan jika penggunaan pendanaan perusahaan menggunakan hutang (*Leverage*) akan meningkatkan nilai perusahaan. Penggunaan hutang memiliki dampak penghematan pajak perusahaan, sehingga penghasilan kena pajak yang akan dibayarkan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hutang, sebab bunga yang ditanggung dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Pendapatan atas penghasilan yang menguntungkan ini para investor tertarik atas pengembalian yang akan mereka dapat dari saham atau obligasi yang mereka miliki dari teori MM dengan pajak. Teori MM dengan pajak menyatakan agar perusahaan menggunakan hutang yang sebanyak-banyaknya dalam pendanaan modal perusahaan.

Kesimpulan dari pendekatan teori MM ini tidak ada hubungannya terhadap struktur modal dengan peningkatan nilai perusahaan. Teori MM tanpa pajak menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak relevan atau tidak dipengaruhi oleh struktur modal. Sedangkan menurut teori MM dengan pajak menyatakan bahwa jika

pendanaan menggunakan hutang dalam pendanaan modal perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

b) Teori Struktur Modal secara umum menurut Fahmi (2014:182-183) terdapat dua penjelasan yaitu:

1. *Balancing Theories* adalah teori yang menyatakan tentang kebijakan menyeimbangkan komposisi hutang dan modal sendiri perusahaan untuk dana tambahan dengan cara mencari pinjaman perbankan atau dengan menerbitkan obligasi. Penambahan dengan menjual obligasi artinya berhutang pada publik atau perusahaan melakukan penambahan *long-term liabilities*. Namun ada risiko yang harus diperhitungkan saat melakukan *Balancing theories* yaitu:

- a. Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka dibutuhkan jaminan seperti asset tanah, gedung, kendaraan dan asset sejenisnya. Apabila angsuran kredit tersebut terlambat dibayarkan pihak perbankan akan memberi teguran selanjutnya jika perusahaan sudah lewat dari batas waktu yang ditentukan setelah surat teguran itu keluar, maka pihak perbankan akan mengambil dan melelang jaminan yang telah di setujui.
- b. Jika dengan cara menjual obligasi untuk menambah dana, maka risiko yang akan dihadapi adalah perusahaan tidak mampu membayar bunga obligasi secara tepat waktu maka perusahaan harus mengambil keputusan dalam hal ini adalah mengkonversi dari emegang obligasi ke pemegang saham.

c. Risiko yang lebih berat dihadapi adalah perusahaan membuat nilai perusahaan dimata publik, sejak itu publik akan menilai bahwa kinerja perusahaan itu buruk dalam kinerja keuangannya khususnya manajemen untuk mengelola struktur modal.

2. *Packing Oeder Theory* dikenalkan oleh Myers pada tahun 1984. Teori ini menjelaskan tentang kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari tambahan pendanaan dengan cara menjual asset yang dimiliki. Menjual gedung, tanah, peralatan mesin dan aset-aset lainnya. Kebijakan *pecking order theory* perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi assets yang dimilikinya dengan kebijakan penjualan. Perusahaan akan mengalami kekurangan assets yang dipakai untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan baik yang untuk membayar utang jatuh tempo maupun yang akan datang seperti pengembangan bisnisnya. Adapun beberapa solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memperkecil risiko yang akan terjadi setelah diterapkannya kebijakan *pecking order theory*, yaitu:

- a. Melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan
- b. Menerapkan kebijakan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) sebelum keputusan tersebut dibuat. *Prudential Principle* artinya keputusan yang dibuat berdasarkan perhitungan matang dari segi perhitungan matematis dan analisis kualitatifnya.
- c. Menerapkan kebijakan kerja bersifat *hard control* (control keras) terhadap yang sudah diambil, artinya setelah keputusan tersebut maka harus

dilaksanakan secara betul-betul dengan pengawasan yang ketat serta maksimal.

Pendapat Sartono (2011:249) menjelaskan bahwa *pecking order theory* menyarankan untuk manajer lebih sering menggunakan pembiayaan dari pertama, laba ditahan, kemudian utang, dan terakhir penerbitan saham baru, meskipun secara pembiayaan, sumber modal yang paling murah adalah utang kemudian penerbitan saham baru serta laba ditahan.

2. Struktur Modal Optimal

Struktur modal yang optimal merupakan struktur yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan, dan struktur ini pada umumnya meminta rasio utang yang lebih rendah dari pada rasio yang memaksimalkan harga saham (Brigham&Houston 2011:171). Konsep *cost of capital* (COC) struktur modal optimal merupakan penentuan besarnya biaya riil penggunaan modal dari masing-masing sumber dana, untuk kemudian dapat menentukan biaya rata-rata dari keseluruhan dana yang digunakan di dalam perusahaan. Keadaan bagaimana pun juga perusahaan tidak boleh mempunyai jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri, atau dengan kata lain "*Debt Ratio*" tidak lebih besar dari 50%, sehingga modal yang dijamin tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (Riyanto, 2011:294).

Struktur modal yang tidak optimal dapat menimbulkan biaya modal yang terlalu besar. Penggunaan hutang yang terlalu besar juga berdampak terhadap struktur modal sehingga menimbulkan beban hutang terhadap perusahaan. Aktivitas investasi perusahaan dapat dikatakan menguntungkan jika pengembalian

yang diperoleh lebih besar dari biaya modal, dimana biaya modal ini merupakan rata-rata tertimbang yang terdiri dari total hutang dan total modal sendiri.

D. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2011:188-189) menjelaskan bahwa struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebelum menentukan arah sumber pendanaan jangka panjang yang dipilih perusahaan kedepan sebagai kebijakan struktur modal optimal. Perusahaan harus memperhitungkan sasaran target yang dijadikan tujuan perusahaan, sebab sasaran ini dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu. Kemampuan manajer perusahaan harus mampu memahami secara spesifik proposi pendanaan kedepannya yang digunakan untuk mencapai target ekspansi atau menambah modal dalam menumbuhkan penjualan perusahaan. Target perusahaan dapat dicapai apabila perusahaan menganalisis struktur modalnya terlebih dahulu sebelum menetapkan keputusan pendanaan tersebut. Pendekatan yang diambil untuk pertimbangan yang dapat mempengaruhi target perusahaan terhadap struktur modal itu sendiri merupakan faktor penting.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan akan tetapi, di dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan beberapa variabel sebagai bahan penelitian yang dapat mempengaruhi struktur modal, dimana variabel tersebut adalah Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan *Return on equity*. Variabel-variabel tersebut memiliki definisi yaitu:

1. Struktur Aktiva

Struktur Aktiva adalah menentukan berapa besarnya alokasi masing-masing komponen baik dalam aktiva lancar dan aktiva tetapnya. Sesudah menentukan alokasi maka manajer akan melihat alokasi optimalnya (Syamsuddin, 2011:9).

Formulasi dari struktur aktiva adalah:

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Syamsuddin, 2011:9)

Menurut Sitanggang (2014:41) menjelaskan bahwa struktur aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan dari kredit dan menjadi risiko bisnis perusahaan dengan komposisi yang dapat menjadi gambaran terhadap prospek perusahaan kedepannya. Struktur aktiva merupakan aktiva berwujud perusahaan yang memiliki nilai cukup besar maka akan mempunyai peluang sebagai tambahan modal dengan hutang. Aktiva tetap dengan jumlah yang besar mempunyai keterikatan lebih dari satu tahun, maka lebih mudah untuk menjadi jaminan untuk memperoleh hutang (Syamsuddin, 2011:409). Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi struktur aktiva yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan semakin besar juga kemampuan perusahaan memperoleh tambahan modal hutang jangka panjang sebagai jaminanya. Keputusan aktiva tetap ini berhubungan langsung terhadap struktur modal, aktiva tetap ini bisa digunakan sebagai jaminan atas beban hutang yang akan ditanggung perusahaan. Keterkaitan dengan besarnya jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan akan menjadi salah satu pertimbangan seorang manajer perusahaan dalam menentukan struktur modalnya.

2. Ukuran Perusahaan

Brigham & Houston (2010:4) menjelaskan bahwa “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”. Halim (2015:93), semakin tinggi suatu ukuran perusahaan, maka kecenderungan untuk menggunakan modal asing semakin besar. Sebuah ukuran perusahaan pada umumnya dapat mempengaruhi penilaian para investor untuk menginvestasikan dananya di suatu perusahaan yang dapat dipercaya dengan baik, hal ini karena perusahaan yang baik akan memiliki perencanaan sistem pendanaan untuk masa depan perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak alternatif untuk mencari tambahan modal dan dianggap mampu untuk memenuhi kewajibannya, sehingga dapat meningkatkan jumlah laba perusahaan. Keadaan ini berbanding terbalik jika ukuran perusahaan kecil maka semakin sedikit alternatif untuk mencari tambahan modal yang berakibat kemungkinan mengalami kebangkrutan, karena dianggap tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya sehingga tidak mampu meningkatkan jumlah labanya. Riyanto (2011:299), suatu perusahaan besar dimana sahamnya tersebar luas, setiap perluasan modal saham hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap kehilangan kontrol dari pihak domain terhadap perusahaan. Perusahaan kecil dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan yang kecil, sebab penambahan jumlah saham di perusahaan kecil mengakibatkan pengaruh besar terhadap kemungkinan kehilangan kontrol pihak domain terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Sejalan dari paparan diatas bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar lebih mudah untuk menghimpun modal dengan hutang dan berani menerbitkan saham baru untuk memenuhi pembiayaan pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Menurut Hartono (2014:422) menjelaskan bahwa “ukuran aktiva digunakan sebagai wakil pengukur (*proxy*) besarnya perusahaan.” Variabel dalam penelitian ini ukuran perusahaan memiliki tolak ukur dengan menggunakan rumus:

$$Size = \ln Total Asset$$

Hartono (2014:422)

3. Return on Equity

Rasio Profitabilitas merupakan satu indikator rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2013:115). Rasio profitabilitas sebagai ukuran atau indikator seberapa besar tingkat efektivitas manajemen di dalam suatu perusahaan. Memiliki beberapa indikator pengukuran tentang kemampuan profitabilitas perusahaan dimana pengukuran tersebut dihubungkan dengan total penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Sartono, 2010:122). Perusahaan dapat dikatakan efisien dan efektif telah mencapai pengelolannya, jika berada dalam keadaan menguntungkan (*profitabel*). Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang berhubungan dengan struktur modal perusahaan, rasio ini digunakan para manajer keuangan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri. ROE merupakan pengukuran dari

penghasilan *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik pengembalian yang akan dihasilkan, sehingga posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat. Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROE (*Return On Equity*) pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2013:137)

(ROE) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan tersebut sebagai daya tarik para investor sehingga mau menanamkan modalnya (Sartono, 2010:124). Penelitian ini memilih menggunakan ROE, karena ROE merupakan rasio yang digunakan investor sebagai pengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, rasio *return on equity* sendiri dianggap sebagai yang paling tepat di antara rasio profitabilitas yang lain dalam hubungannya dengan tingkat pengembalian. Ratio ini menggambarkan bahwa di bagian akun modal terdapat juga akun modal saham yang merupakan modal dari pemegang saham. *Return on Equity* adalah ratio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan imbalan bersih atas setiap rupiah dari modal pemegang saham, bagi pemegang saham sebuah tingkat pengembalian itu penting karena dapat menunjukkan tingkat kemakmuran yang diperoleh pemegang modal atas modal yang dimiliki dalam perusahaan tersebut (Sitanggang, 2014:30).

Menurut Syamsuddin (2009:64) menjelaskan bahwa *return on equity* merupakan suatu pengembalian dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para

pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan tersebut. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri, dijadikan dasar oleh para investor atau calon investor sebagai target yang cocok untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut, karena dengan laba bersih (*net income*) perusahaan yang tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan rasio *return on equity* sebagai berikut (Kasmir, 2010:115):

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh penggunaan modal perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
3. Menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

E. Pengaruh Antar Variabel

Kebijakan struktur modal dalam menjalankan suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari pengelolaan struktur modalnya saat menentukan pengembangan kegiatan-kegiatan perusahaan tersebut. Memiliki beberapa variabel yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan, struktur modal ini sangat penting dalam perimbangan kombinasi pendanaan yang optimal agar tercapainya sebuah tujuan perusahaan. Beberapa variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal sebagai berikut:

1. Pengaruh antara struktur aktiva terhadap DER

Menurut Sitanggang (2014:41) menjelaskan bahwa struktur aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan dari kredit dan menjadi risiko bisnis perusahaan dengan komposisi yang dapat menjadi gambaran terhadap prospek perusahaan kedepannya. Perusahaan yang memiliki jumlah aktiva yang bernilai besar, maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang jangka panjang yang dipinjamnya. Menjadi sumber utama bagi perusahaan untuk menghasilkan produk penjualan perusahaan, semakin banyak aktiva tetap yang dimiliki maka peluang untuk mendapatkan hutang akan semakin tinggi serta memberikan keuntungan bagi perusahaan.

2. Pengaruh antara *Total Assets* terhadap DER

Besarnya suatu perusahaan berdampak terhadap kecenderungan memiliki modal hutang yang begitu besar. Menurut Halim (2015:93) menjelaskan bahwa semakin tinggi suatu ukuran perusahaan, maka kecenderungan untuk menggunakan modal asing semakin besar. Keadaan ini disebabkan karena perusahaan membutuhkan pendanaan yang besar untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaanya, salah satu cara agar pemenuhan kebutuhan perusahaan dapat mencukupi maka *alternatife* yang digunakan adalah modal asing (hutang) apabila modal sendiri tidak mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Kemampuan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar akan mendapatkan tingkat kepercayaan dari para pihak kreditor untuk mendapatkan dana dari pihak luar.

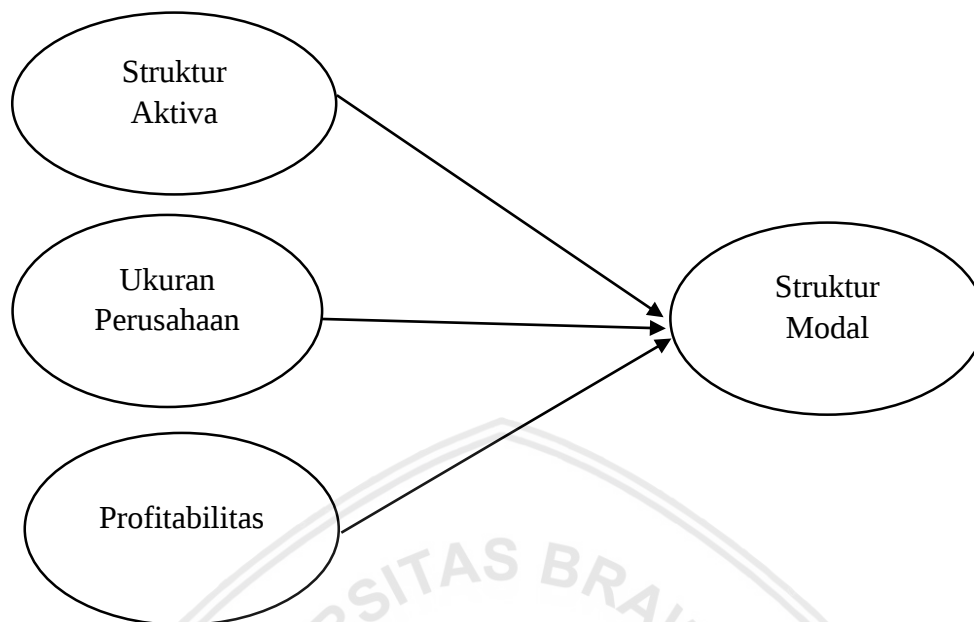
3. Pengaruh antara *Return On Equity* terhadap DER

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan tingkat efektivitas manajemen di dalam suatu perusahaan tersebut, dapat dihubungkan dengan total penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Sartono, 2010:122). Perusahaan dapat dikatakan efisien dan efektif telah mencapai tingkat pendapatan sesudah pajak bagi perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profit tinggi akan menggunakan laba ditahan atau modal sendiri untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Sedangkan, hubungan yang positif menandakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki profit tinggi cenderung menggunakan lebih banyak pinjaman untuk manfaat dalam aspek pajak (pengurangan bunga pinjaman lebih kecil dibandingkan menggunakan modal sendiri dengan penghasilan kena pajak yang tinggi).

F. Model Konsep dan Hipotesis

1. Model Konsep

Model Konsep merupakan metode untuk menggambarkan suatu fenomena dengan jelas agar mudah dipahami mengenai suatu yang akan diteliti. Model konsep ini di buat mengacu pada latar belakang sebelumnya, model konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:



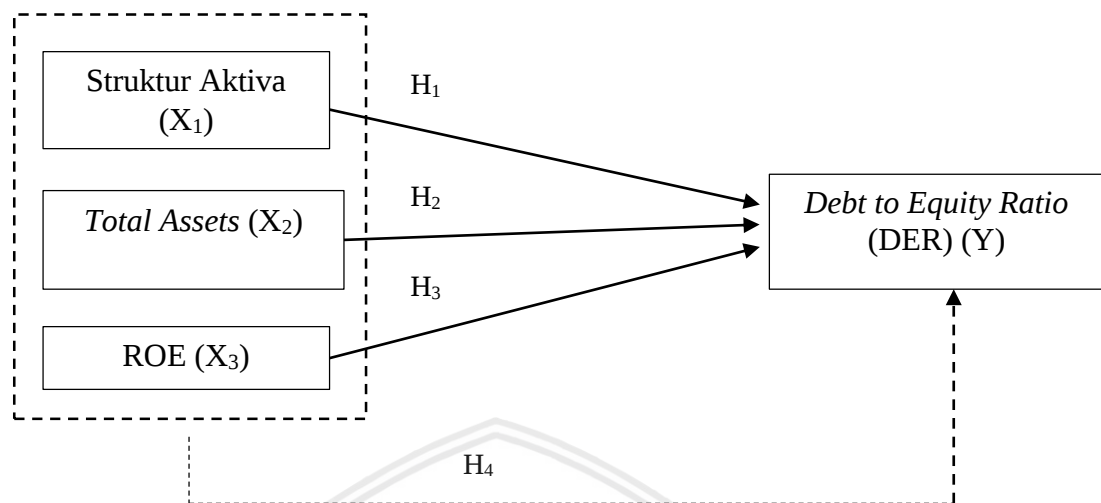
Gambar 3.1 Model Konsep

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan gambar 3.1 model konsep, hubungan antara variabel independen dan dependen penelitian dapat menjelaskan bagaimana pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:159) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Suatu hipotesis dikatakan jawaban sementara karena disusun berdasarkan teori yang relevan saja, belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Berikut secara singkat digambarkan model hipotesis yang digunakan dalam gambar 3.2 penelitian ini:



Gambar 3.2 Model Hipotesis

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Keterangan:

—————→ : berpengaruh parsial terhadap Y

- - - - -→ : berpengaruh simultan terhadap Y

H_1 : Diduga variabel Struktur Aktiva secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

H_2 : Diduga variabel Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

H_3 : Diduga variabel *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

H_4 : Diduga Variabel Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan *Return On Equity* (ROE), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang menggunakan jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2014:17), metode *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. Pendekatan kuantitatif digunakan oleh peneliti karena pendekatan ini dapat menjelaskan permasalahan secara terukur dan hubungan sebab-akibat melalui fakta-fakta. Metode ini sangat cocok untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Pengambilan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:13). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh tiga variabel bebas yaitu Struktur Aktiva (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), *Return On Equity* (X_3) terhadap satu variabel terikat yaitu Struktur Modal (DER) (Y).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui *website* resmi dari Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id) penelitian juga dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) yang memiliki data pertukaran mata uang dari tahun yang terdahulu hingga data tahun yang terbaru. Situs resmi

Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (www.esdm.go.id) yang memiliki data produksi minyak dari tahun yang terdahulu hingga data tahun yang terbaru. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan kelengkapan dan informasi yang terpercaya, serta data-data tersebut. Pemilihan obyek tersebut karena perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* sehingga penyediaan sumber data yang dibutuhkan didapat dalam bentuk data sekunder (*Secondary data*).

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:58) menjelaskan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel juga dapat dikatakan sebuah variasi yang memiliki obyek dan suatu nilai yang berbeda-beda. Pengambilan suatu kualitas (*Qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulannya dari hasil yang telah di uji. Adapun variabel-variabel yang akan teliti dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: satu variabel terikat dan tiga variabel bebas.

1. Variabel Dependent atau Terikat

Variabel terikat merupakan “Variabel yang nilainya dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2014:59). Variabel terikat pada penelitian ini adalah:

Debt to Equity Ratio (Y)

DER pada umumnya digunakan untuk mengukur perimbangan hutang dan modal sendiri, dapat dijabarkan DER adalah rasio untuk menilai tingkat

penggunaan total hutang terhadap modal sendiri. Rasio DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

(Kasmir, 2010:124)

2. Variabel Independent atau Bebas (X)

Variabel bebas merupakan “Variabel yang nilainya mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau yang timbulnya variabel terikat” (Sugiyono, 2014:59). Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu:

a. Struktur Aktiva (X_1)

Struktur Aktiva adalah sebagai penentuan berapa besaran alokasi pada masing-masing komponen baik dalam aktiva lancar dan aktiva tetap. Secara sistematis struktur aktiva dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Syamsuddin, 2011:9)

b. Ukuran Perusahaan (X_2)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Secara sistematis ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset}$$

(Hartono, 2014:422)

c. *Return On Equity* (X_3)

Return On Equity (ROE) merupakan pengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Secara sistematis ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Kasmir, 2013:137)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014:215) “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi didalam penelitian ini adalah 8 perusahaan pab sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Emiten
1	ELSA	PT. Elnusa Tbk
2	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk
3	MEDC	PT. Medco Energi Internasional Tbk
4	PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk
5	ESSA	PT. Surya Esa Perkasa Tbk
6	RUIS	PT. Radiant Utama Interinsco Tbk
7	APEX	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk
8	SURE	PT. Super Energy Tbk

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

2. Sampel

Tabel 3.2 Pemilihan Sampel Penelitian

[illegible]

Lanjutan Tabel 3.2 Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Terdaftar di BEI Periode 2012-2018	IPO dibawah tahun 2012	Publikasi Laporan Keuangan						
				2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
7	APEX	√	√	√	√	√	√	√	√	√
8	SURE	√	-	-	-	-	-	-	-	√

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan kriteria sampel pada tabel 3.2, telah terpilih 7 sampel perusahaan yang akan diteliti sebagaimana tersaji dalam Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Emiten
1	ELSA	PT. Elnusa Tbk
2	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk
3	MEDC	PT. Medco Energi Internasional Tbk
4	PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk
5	ESSA	PT. Surya Esa Perkasa Tbk
6	RUIS	PT. Radiant Utama Interinsco Tbk
7	APEX	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam pengambilan data atau informasi didalam penelitian, data yang diperoleh oleh peneliti dalam bentuk dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan dengan cara melihat arsip-arsip, buku, dokumen dan memanfaatkan catatan laporan keuangan tahunan yang terdapat di instansi atau pihak - pihak yang terkait dalam penelitian. Selain itu juga dapat diperoleh melalui studi pustaka yaitu dengan mengkaji jurnal, penelitian terdahulu dan sumber yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2018.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dan kemudian memilih yang mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri (Sugiyono, 2014:428). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan statistik sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif Menurut Siregar (2013: 86), pada penelitian kuantitatif merupakan kegiatan analisis datanya meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik dan grafik yang sangat penting bagi data sampel.

2. Analisis Statistik Inferensial

“Statistik inferensial yang sering juga disebut sebagai statistik induktif atau statistik probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi” (Sugiyono, 2014:207). Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda dengan menggunakan *software* pengolah data *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 25 sebagai sistem pengolah data statistik.

a. Uji Asumsi Klasik

Menurut Priyanto (2014:189) uji asumsi klasik untuk memastikan agar model regresi linier yang digunakan tidak ada multikolenieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi, sehingga data yang dihasilkan normal. Harus memenuhi syarat asumsi klasik agar diperoleh model regresi yang bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Terdapat tahapan-tahapan analisis asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji bahwa didalam model regresi, variabel residu (pengganggu) mempunyai distribusi normal. Ada dua tata cara yang dilakukan untuk mendeteksi apakah residu memiliki distribusi normal atau tidak, yakni menggunakan uji statistik dan menganalisis grafik (Ghozali, 2016:154). Pengujian dalam normalitas data dapat menggunakan dua cara yaitu dengan:

a. Analisis Grafik

Merupakan cara termudah untuk melihat residual dengan menggunakan grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun dalam hal ini histogram dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil, maka metode yang lebih handal adalah dengan menggunakan normal probability plot yang membandingkan kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis diagonal. Prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan

melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Maka dianjurkan untuk melengkapi uji grafik dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk pengujian normalitas adalah uji statistik non-parametrik menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal jika lebih besar dari 0,05

H_A : Data residual berdistribusi tidak normal jika kurang dari 0,05

Jika data tidak terdistribusi normal maka dapat ditransformasi agar menjadi normal. Menormalkan data harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada (Ghozali, 2016:34). Berikut bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram.

Tabel 3.3 Bentuk Transformasi Data Pada Normalitas

No.	Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
1	<i>Moderate Positive Skewness</i>	SQRT(x) atau akar kuadrat

Lanjutan Tabel 3.3 Bentuk Transformasi Data Pada Normalitas

No.	Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
2	<i>Severe Positive Skewness</i> dengan Bentuk L	$1/x$ atau inverse
3	<i>Moderate Negative Skewness</i>	$\text{SQRT}(k-x)$
4	<i>Severe Negative Skewness</i> dengan Bentuk J	$1/(k-x)$

Sumber: Ghazali (2016:34)

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Apabila terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi pada model regresi linier. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pengujian dalam autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson dengan syarat:

Tabel 3.3 Uji Durbin Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d_w < d_l$
Tidak ada autokorelasi Positif	No Decision	$d_l \leq d_w \leq d_U$
Tidak ada Korelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d_w < 4$
Tidak ada Korelasi negative	No Decision	$4 - d_U \leq d_w \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d_w < 4 - d_U$

Sumber: Ghazali (2016:108)

3) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melakukan pengujian apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Uji ini dapat

digunakan dengan mengkorelasikan variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya agar nilai korelasi antar variabel bebas menghasilkan nilai nol, untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinearitas atau tidak ada dua cara yang dilakukan yakni melihat nilai *tolerance* dan *Variance inflation factor* (VIF) dari beberapa variabel. Apabila nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau nilai *tolerance* VIF $> 10,00$ maka terdapat gejala multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya.

4) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Penggunaan cara mendeteksi melalui Grafik Plot yaitu dengan melihat ada tidaknya gambaran tertentu yang jelas. Jika tidak ada gambaran atau pola tertentu yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah 0 pada sumbu Y, dan gejala heteroskedastisitas tidak terjadi atau bisa disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik jika heteroskedastisitas tidak terjadi.

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Gozali (2016:96) Analisis digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, sehingga juga dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami peningkatan atau penurunan dan dapat mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Perhitungan regresi linier berganda dihitung sebagai berikut:

$$Y = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Sugiyono (2014:277)

Keterangan :

Y	= <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)
b_1 s/d b_3	= Koefisien regresi
X_1	= Struktur Aktiva
X_2	= <i>Total Assets</i>
X_3	= <i>Return On Equity</i> (ROE)
e	= <i>Error</i> (nilai-nilai yang tidak dapat dimasukkan dalam persamaan)

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dengan nilai koefisien determinasi antara nol atau 1. Nilai R^2 kecil memperlihatkan bahwa kemampuan pengaruh variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Secara umum koefisien determinasi data silang (*crossection*) relative rendah karena adanya variasi besar antara beberapa pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2016:95).

d. Uji simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016:96) uji statistik F menguji hipotesia bahwa b_1 , b_2 dan b_3 secara simultan sama dengan nol. Uji signifikansi secara keseluruhan menguji dengan garis yang diobservasi maupun estimasi. Untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat dari persamaan suatu regresi. Untuk melakukan uji F terdapat beberapa kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas (struktur aktiva, *total assets*, dan ROE) secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat *Debt to Equity Ratio*.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas (struktur aktiva, *total assets*, dan ROE) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat *Debt to Equity Ratio*.

e. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh antara variabel bebas secara parsial dalam menerangkan variabel terikat. Pada pengujian ini dilakukan taraf signifikansi ini adalah 5%, jadi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan adalah 5%. Untuk uji hipotesis ini digunakan kriteria keputusan sebagai berikut:

- a. Bila nilai signfikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya secara parsial, variabel bebas (struktur aktiva, *total assets*, dan ROE) tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat *Debt to Equity Ratio*.
- b. Bila nilai signfikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya secara parsial, variabel bebas (struktur aktiva, *total assets*, dan ROE) berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat *Debt to Equity Ratio*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Bursa Efek Indonesia

Sejarah pasar modal di Indonesia yang sudah lama ada sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman colonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial.

Pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- a. Visi Bursa Efek Indonesia menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.
- b. Misi Bursa Efek Indonesia menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan.

B. Gambaran Umum Perusahaan Sampel Penelitian

1. Elektronik Nusantara Tbk (ELSA)

Elektronik Nusantara (ELSA) didirikan tanggal 25 Januari 1969 dan memulai kegiatan usaha pada tahun 1969. Kantor pusat ELSA beralamat di Graha Elnusa, Lt. 16, Jl. T.B. Simatupang Kav. 1B, Jakarta Selatan 12560-Indonesia. ELSA merupakan salah satu perusahaan yang mengawali kiprahnya sebagai pendukung operasi PT Pertamina (Persero), terutama dalam memberikan pelayanan pemeliharaan dan perbaikan kapal-kapal milik Pertamina dan kapal minyak negara luar yang memiliki perjanjian kerjasama dengan Badan Usaha Milik Negara di bidang Migas.

Pada Oktober 2007 ELSA melakukan restrukturisasi menjadi perusahaan pertama Indonesia yang kegiatan usaha utamanya memberikan layanan di bidang jasa hulu migas terpadu. ELSA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ELSA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.460.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Februari 2008.

2. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA)

Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) didirikan tanggal 26 Maret 2006 dan memulai kegiatan usaha pada tahun 2007. Kantor pusat ESSA beralamat di DBS *Bank Tower* Lt. 18, *Ciputra World* 1 Jakarta, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 3-5, Jakarta Selatan 12940 dan pabrik berlokasi di Simpang Y, Palembang, Sumatera Selatan. ESSA merupakan salah satu perusahaan yang memiliki dan mengoperasikan kilang bahan

bakar gas cair domestik yang merupakan kilang terbesar kedua milik swasta di Indonesia. Bisnis utamanya dalam bidang industri adalah melakukan pemurnian dan pengolahan minyak dan gas bumi untuk menghasilkan LPG. Pada tanggal 14 Desember 2011, ESSA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ESSA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 250.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp610,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Februari 2012.

3. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)

Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) didirikan tanggal 09 Jun 1980 dan mulai beroperasi pada tanggal 13 Desember 1980. Kantor pusat Medco terletak di Lantai 53, Gedung *The Energy*, SCBD lot 11A, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta 12190-Indonesia. MEDC merupakan perusahaan yang bisnis utamanya di bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, dan aktivitas energi lainnya, usaha pengeboran darat dan lepas pantai dimulai ketika Medco mengakuisisi kontrak eksplorasi dan produksi Tesoro di Kalimantan Timur pada tahun 1992, serta mengambil alih 100% saham PT Stanvac Indonesia dari Exxon dan Mobil Oil pada tahun 1995. Pada tahun 2004, Medco memperluas operasi hulu di bidang minyak dan gas dengan mengakuisisi 100% saham Novus Petroleum Ltd., sebuah perusahaan migas Australia yang tercatat sebagai perusahaan publik dan beroperasi di Australia, Amerika Serikat, Timur Tengah, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pada tanggal 13 September 1994, MEDC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham

MEDC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 22.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Oktober 1994.

4. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)

Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) didirikan 20 Juni 1984 dan mulai beroperasi pada bulan Mei 1992. Kantor pusat Apexindo beralamat di Gedung Office 8, SCBD Lot 28, Lt. 20 dan 21, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Kebayoran Baru, Jakarta 12190-Indonesia. APEX merupakan satu-satunya perusahaan Indonesia yang bergerak di bidang eksplorasi, pengeboran lepas pantai dan pengeboran darat untuk industri minyak, gas, panas bumi dan gas alam dari batubara. Pada tanggal 27 Juni 2002, APEX memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham APEX (IPO) kepada masyarakat sebanyak 200.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2002.

5. Raidiant Utama Interinsco Tbk (RUIS)

Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) didirikan 22 Agustus 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. Kantor pusat RUIS berlokasi di Jalan Kapten Tendean No. 24, Mampang Prapatan, Jakarta. RUIS merupakan perusahaan yang bidang usahanya bergerak di sektor minyak dan gas dari hulu hingga ke hilir dan penyedia jasa penunjang untuk industri migas (minyak dan gas) industri sejenis lainnya. Pada tanggal 30 Juni 2006, RUIS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RUIS (IPO)

kepada masyarakat sebanyak 170.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 2006.

6. Energi Mega Persada Tbk (ENRG)

Energi Mega Persada Tbk (ENRG) didirikan tanggal 16 Oktober 2001 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2003. Kantor pusat ENRG berlokasi di Bakrie Tower Lantai 32, Rasuna Epicentrum, Jalan H.R. Rasuna Said, Jakarta 12940-Indonesia. ENRG merupakan perusahaan yang bergerak di bidang hulu migas independen perdagangan, jasa dan pertambangan minyak dan gas bumi. Komintmen ENRG dan anak usaha saat ini melakukan eksplorasi, pengembangan dan produksi minyak mentah dan gas bumi yang mencakup kepulauan Indonesia bagian utara sumatera, Kalimantan timur hingga jawa timur. Pada tanggal 26 Mei 2004, ENRG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ENRG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.847.433.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp160,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Juni 2004.

7. Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK)

Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) didirikan 07 Desember 1983 PT Perdana Karya Kaltim dan mulai beroperasi pada tahun 1983. Kantor pusat PKPK berlokasi di Graha Perdana, Jalan Sentosa 56 Samarinda, Kalimantan Timur, dan memiliki kantor perwakilan di Jalan KH Hasyim Ashari Komplek Roxy Mas Blok C4 No. 5, Jakarta Pusat 10150-Indonesia. PKPK merupakan salah satu perusahaan yang

bergerak di bidang pengoperasian blok-blok minyak dan gas yang berkerjasama oleh PT vico Indonesia, Total E&P Indonesia, dan kontrak baru PKPK sejak 2011 adalah Salamander Energy Ltd. PKPK juga mengembangkan operasinya di wilayah lain, seperti blok kangean dan pegerungan yang bekerja sama oleh PT Energi Mega Persada Tbk. Pada tanggal 27 Juni 2007, PKPK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PKPK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juli 2007.

C. Penyajian Data

Berdasarkan sampel yang digunakan pada perusahaan minyak dan gas bumi maka terpilih 7 perusahaan pada periode 2012 hingga 2018 dengan variabel independen yaitu Struktur Aktiva (X1), (*Total Assets*) (X2), ROE (X3), sedangkan variabel terikatnya dideskripsikan dengan *Debt To Equity ratio* (DER) (Y),. Berikut adalah penyajian data 7 perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 hingga 2018.

a. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu pengukuran rasio hutang. DER suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi antara hutang dan modal untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan, dapat di jabarkan DER adalah rasio untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *stakeholder's equity* yang dimiliki perusahaan

Tabel 4.1 Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018

No	Kode Perusahaan	DER						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	ELSA	1,10	0,91	0,64	0,67	0,46	0,59	0,78
2	ESSA	0,56	0,31	0,39	0,52	2,18	2,87	2,10
3	MEDC	2,15	1,82	1,94	3,15	3,04	2,68	2,64
4	APEX	2,16	14,97	28,19	14,30	24,30	-13,29	-9,10
5	RUIS	3,92	3,88	3,07	2,23	1,72	1,523	1,705
6	ENRG	2,00	1,61	1,43	3,12	-15,82	-14,49	10,26
7	PKPK	0,56	0,52	1,07	1,04	1,26	0,13	1,27
	Rata-Rata	1,78	3,43	5,25	3,57	2,45	-2,85	1,38
	Maksimal	3,92	14,97	28,19	14,30	24,30	2,87	10,26
	Minimal	0,56	0,31	0,39	0,52	-15,82	-14,49	-9,10

Sumber: Data diolah peneliti (2019)

Tabel 4.1 menunjukkan pada tahun 2012 nilai rata-rata DER sebesar 1,78 dengan nilai terendah 0,56 yaitu pada perusahaan PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 3,92 pada perusahaan RUIS (Radiant Utama Interinsco Tbk). Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu MEDC, APEX, RUIS, dan ENRG. Tiga perusahaan lainnya memiliki nilai DER dibawah rata-rata.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata DER sebesar 3,43 dengan nilai terendah sebesar 0,31 yaitu pada perusahaan ESSA (Surya Esa Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 14,97 pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk). Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu APEX dan RUIS. Lima perusahaan lainnya memiliki nilai DER dibawah rata-rata.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata DER sebesar 5,25 dengan nilai terendah sebesar 0,39 yaitu pada perusahaan ESSA (Surya Esa Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 28,19 pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk). Terdapat satu

perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu APEX. Enam perusahaan lainnya memiliki nilai DER dibawah rata-rata.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata DER sebesar 3,57 dengan nilai terendah sebesar 0,52 yaitu pada perusahaan ESSA (Surya Esa Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 14,30 terdapat pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk). Terdapat satu perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk). Enam perusahaan lainnya memiliki nilai DER dibawah rata-rata.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata DER sebesar 2,45 dengan nilai terendah sebesar -15,82 yaitu pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 24,30 terdapat pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk). Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu APEX dan MEDC. Lima perusahaan lainnya memiliki nilai DER dibawah rata-rata.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata DER sebesar -2,85 dengan nilai terendah sebesar -14,49 yaitu pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 2,88 terdapat pada perusahaan ESSA (Surya Esa Perkasa Tbk). Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu ELSA, ESSA, MEDC, RIUS dan PKPK. Dua perusahaan lainnya memiliki nilai DER dibawah rata-rata.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata DER sebesar 1,38 dengan nilai terendah sebesar -9,10 yaitu pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 10,26 terdapat pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk). Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu

APEX, ESSA, ENRG dan RUIS . Tiga perusahaan lainnya memiliki nilai DER dibawah rata-rata.

b. Struktur Aktiva

Struktur Aktiva adalah menentukan berapa besarnya alokasi masing-masing komponen baik dalam aktiva lancar dan aktiva tetapnya. Sesudah menentukan alokasi maka manajer akan melihat alokasi optimalnya. Struktur aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan dari kredit dan menjadi risiko bisnis perusahaan dengan komposisi yang dapat menjadi gambaran terhadap prospek perusahaan kedepannya. Struktur aktiva merupakan aktiva berwujud perusahaan yang memiliki nilai cukup besar maka akan mempunyai peluang sebagai tambahan modal dengan hutang Aktiva tetap dengan jumlah yang besar mempunyai keterikatan lebih dari satu tahun, maka lebih mudah untuk menjadi jaminan untuk memperoleh hutang

Tabel 4.2 Perkembangan Struktur Aktiva Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018

No	Kode Perusahaan	Struktur Aktiva						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	ELSA	0,29	0,24	0,29	0,34	0,38	0,32	0,34
2	ESSA	0,30	0,35	0,45	0,31	0,17	0,19	0,76
3	MEDC	0,05	0,03	0,03	0,02	0,00	0,01	0,01
4	APEX	0,35	0,32	0,40	0,43	0,45	0,42	0,35
5	RUIS	0,00	0,10	0,00	0,01	0,84	0,85	0,85
6	ENRG	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	PKPK	0,27	0,20	0,27	0,38	0,32	0,30	0,30
	Rata-Rata	0,18	0,18	0,21	0,21	0,31	0,30	0,37
	Maksimal	0,35	0,35	0,45	0,43	0,84	0,85	0,85
	Minimal	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data diolah peneliti (2019)

Tabel 4.2 menunjukan pada tahun 2012 nilai rata-rata struktur aktiva sebesar 0,18 dengan nilai terendah 0,00 yaitu pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 0,35 pada perusahaan APEX (Apexindo

Pratama Duta Tbk). Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai struktur aktiva diatas rata-rata yaitu ELSA, ESSA, APEX dan PKPK. Tiga perusahaan lainnya memiliki nilai struktur aktiva dibawah rata-rata.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata struktur aktiva sebesar 0,18 dengan nilai terendah sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 0,35 pada perusahaan ESSA (Surya Esa Perkasa Tbk). Terdapat Empat perusahaan yang memiliki nilai struktur aktiva diatas rata-rata yaitu ELSA, ESSA, PKPK dan APEX. Tiga perusahaan lainnya memiliki nilai struktur aktiva dibawah rata-rata.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata struktur aktiva sebesar 0,21 dengan nilai terendah sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 0,45 pada perusahaan ESSA (Surya Esa Perkasa Tbk).. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai struktur aktiva diatas rata-rata yaitu ELSA, ESSA, APEX, dan PKPK. Tiga perusahaan lainnya memiliki nilai struktur aktiva dibawah rata-rata.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata struktur aktiva sebesar 0,21 dengan nilai terendah sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 0,043 terdapat pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk). Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai struktur aktiva diatas rata-rata yaitu ELSA, ESSA, APEX dan PKPK. Tiga perusahaan lainnya memiliki nilai struktur aktiva dibawah rata-rata.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata struktur aktiva sebesar 0,31 dengan nilai terendah sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk)

dan nilai tertinggi sebesar 0,84 terdapat pada perusahaan RUIS (Raidiant Utama Interinsco Tbk). Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai struktur aktiva diatas rata-rata yaitu ELSA, RUIS dan PKPK . Empat perusahaan lainnya memiliki nilai struktur aktiva dibawah rata-rata.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata struktur aktiva sebesar 0,30 dengan nilai terendah sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 0,85 terdapat pada perusahaan ESSA (Surya Esa Perkasa Tbk). Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai struktur aktiva diatas rata-rata yaitu ELSA, APEX dan RIUS. Empat perusahaan lainnya memiliki nilai struktur aktiva dibawah rata-rata.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata struktur aktiva sebesar 0,37 dengan nilai terendah sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 0,85 terdapat pada perusahaan RUIS (Raidiant Utama Interinsco Tbk). Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai struktur aktiva diatas rata-rata yaitu ELSA, APEX, ESSA dan RUIS. Tiga perusahaan lainnya memiliki nilai struktur aktiva dibawah rata-rata.

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Sebuah ukuran perusahaan pada umumnya dapat mempengaruhi penilaian para investor untuk menginvestasikan dananya di suatu perusahaan yang dapat dipercaya dengan baik.

Tabel 4.3 Perkembangan *Total Assets* Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018

No	Kode Perusahaan	dalam miliar rupiah						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	ELSA	4.294	4.370	4.245	4.407	4.190	4.855	5.792
2	ESSA	782	1.441	1.739	3.832	8.991	11.120	13.396
3	MEDC	25.681	30.858	33.618	40.140	48.331	69.918	77.292
4	APEX	7.888	8.128	9.684	9.715	9.168	7.825	8.576
5	RUIS	1.171	1.277	1.264	1.091	979	959	1.068
6	ENRG	20.039	28.261	27.398	20.926	14.268	10.250	13.312
7	PKPK	396	361	303	170	157	137	134
	Rata-Rata	8.607	10.671	11.179	11.469	12.298	15.009	17.082
	Maksimal	25.681	30.858	33.618	40.140	48.331	69.918	77.292
	Minimal	396	361	303	170	157	137	134

Sumber: Data diolah peneliti (2019)

Tabel 4.3 menunjukkan pada tahun 2012 nilai rata-rata *total assets* sebesar Rp8,607,000,000,000 dengan nilai terendah Rp396,000,000,000 yaitu pada perusahaan PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar Rp25,681,000,000,000 pada perusahaan MEDC (Medco Energi Internasional). Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *total assets* diatas rata-rata yaitu ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan MEDC (Medco Energi Internasional). Lima perusahaan lainnya memiliki nilai *total assets* dibawah rata-rata.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *total assets* sebesar Rp10,671,000,000,000 dengan nilai terendah sebesar Rp361,000,000,000 yaitu pada perusahaan PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar Rp30,858,000,000,000 pada perusahaan MEDC (Medco Energi Internasional). Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *total assets* diatas rata-rata yaitu ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan MEDC (Medco Energi Internasional). Lima perusahaan lainnya memiliki nilai *total assets* dibawah rata-rata.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *total assets* sebesar Rp11,179,000,000,000 dengan nilai terendah sebesar Rp303,000,000,000 yaitu pada perusahaan PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar Rp33,618,000,000,000 pada perusahaan MEDC (Medco Energi Internasional). Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *total assets* diatas rata-rata yaitu MEDC (Medco Energi Internasional) dan ENRG (Energi Mega Persada Tbk). Lima perusahaan lainnya memiliki nilai *total assets* dibawah rata-rata.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *total assets* sebesar Rp11,469,000,000,000 dengan nilai terendah sebesar Rp170,000,000,000 yaitu pada perusahaan ESSA (Surya Esa Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar Rp40,140,000,000,000 terdapat pada perusahaan MEDC (Medco Energi Internasional). Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *total assets* diatas rata-rata yaitu MEDC (Medco Energi Internasional) dan ENRG (Energi Mega Persada Tbk). Lima perusahaan lainnya memiliki nilai *total assets* dibawah rata-rata.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *total assets* sebesar Rp12,298,000,000,000 dengan nilai terendah sebesar Rp157,000,000,000 yaitu pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan nilai tertinggi sebesar Rp48,331,000,000,000 terdapat pada perusahaan MEDC (Medco Energi Internasional). Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *total assets* diatas rata-rata yaitu ENRG (Energi Mega Persada Tbk) dan MEDC (Medco Energi Internasional). Lima perusahaan lainnya memiliki nilai *total assets* dibawah rata-rata.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *total assets* sebesar Rp15,009,000,000,000 dengan nilai terendah sebesar Rp137,000,000,000 yaitu pada perusahaan PKPK (Perdana

Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar Rp69,918,000,000,000 terdapat pada perusahaan MEDC (Medco Energi Internasional). Terdapat satu perusahaan yang memiliki nilai *total assets* diatas rata-rata yaitu MEDC (Medco Energi Internasional). Enam perusahaan lainnya memiliki nilai *total assets* dibawah rata-rata.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *total assets* sebesar Rp17,082,000,000,000 dengan nilai terendah sebesar Rp134,000,000,000 yaitu pada perusahaan PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar Rp77,292,000,000,000 terdapat pada perusahaan MEDC (Medco Energi Internasional). Terdapat satu perusahaan yang memiliki nilai *total assets* diatas rata-rata yaitu MEDC (Medco Energi Internasional). Enam perusahaan lainnya memiliki nilai *total assets* dibawah rata-rata.

d. Return on Equity

Rasio Profitabilitas merupakan satu indikator rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas sebagai ukuran atau indikator seberapa besar tingkat efektivitas manajemen di dalam suatu perusahaan. Memiliki beberapa indikator pengukuran tentang kemampuan profitabilitas perusahaan dimana pengukuran tersebut dihubungkan dengan total penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. ROE membandingkan besar laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan dan semakin rendah ROE menunjukkan tingkat pengembalian investasi semakin rendah juga.

Tabel 4.4 Perkembangan *Return on Equity* Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018

No	Kode Perusahaan	ROE						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	ELSA	6,640	10,617	16,186	14,262	11,078	7,814	0,068
2	ESSA	0,086	0,140	0,103	0,027	0,001	0,010	0,053
3	MEDC	0,022	0,018	0,010	-0,265	0,210	0,094	-0,001
4	APEX	35,660	-23,844	-59,688	42,913	-72,580	218,155	0,337
5	RUIS	12,185	11,316	18,047	12,198	7,247	5,502	0,047
6	ENRG	0,040	0,195	0,019	-0,781	6,163	-0,264	0,512
7	PKPK	-2,287	9,229	-19,376	-73,895	-1,959	-1,760	-15,608
	Rata-Rata	7,478	1,096	-6,386	-0,791	-7,120	32,793	-2,085
	Maksimal	35,660	11,316	18,047	42,913	11,078	218,155	0,512
	Minimal	-2,287	-23,844	-59,688	-73,895	-72,580	-1,760	-15,608

Sumber: Data diolah peneliti (2019)

Tabel 4.4 menunjukkan pada tahun 2012 nilai rata-rata ROE sebesar dengan 7,478 nilai terendah -2,287 yaitu pada perusahaan PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 35,660 pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk). Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai ROE diatas rata-rata yaitu APEX dan RUIS. Lima perusahaan lainnya memiliki nilai ROE dibawah rata-rata.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata ROE sebesar 1,096 dengan nilai terendah sebesar -23,844 yaitu pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 11,316 pada perusahaan RUIS (Radiant Utama Interinsco Tbk). Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai ROE diatas rata-rata yaitu ELSA, RUIS dan PKPK. Empat perusahaan lainnya memiliki nilai ROE dibawah rata-rata.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata ROE sebesar -6,386 dengan nilai terendah sebesar -59,688 yaitu pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 18,047 pada perusahaan RUIS (Radiant Utama Interinsco Tbk). Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai ROE diatas rata-rata yaitu

ELSA, ENRG, ESSA, MEDC dan PKPK . Dua perusahaan lainnya memiliki nilai ROE dibawah rata-rata.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata ROE sebesar -0,791 dengan nilai terendah sebesar -73,895 yaitu pada perusahaan PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 42,913 terdapat pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk). Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai ROE diatas rata-rata yaitu ELSA, ESSA, MEDC, APEX dan RUIS. Dua perusahaan lainnya memiliki nilai ROE dibawah rata-rata.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata ROE sebesar -7,120 dengan nilai terendah sebesar -72,580 yaitu pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 11,078 terdapat pada perusahaan ELSA (Elektronik Nusantara Tbk). Terdapat enam perusahaan yang memiliki nilai ROE diatas rata-rata yaitu ELSA, ESSA, MEDC, RUIS, ENRG dan PKPK . Satu perusahaan lainnya memiliki nilai ROE dibawah rata-rata.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata ROE sebesar 32,793 dengan nilai terendah sebesar -1,760 yaitu pada perusahaan PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 218,155 terdapat pada perusahaan APEX (Apexindo Pratama Duta Tbk). Terdapat satu perusahaan yang memiliki nilai ROE diatas rata-rata yaitu APEX. Enam perusahaan lainnya memiliki nilai ROE dibawah rata-rata.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata ROE sebesar -2,085 dengan nilai terendah sebesar -15,608 yaitu pada perusahaan PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) dan nilai tertinggi sebesar 0,512 terdapat pada perusahaan ENRG (Energi Mega Persada Tbk). Terdapat enam perusahaan yang memiliki nilai ROE diatas rata-rata yaitu

ELSA, ESSA, MEDC, APEX, RUIS dan ENRG. Lima belas perusahaan lainnya memiliki nilai ROE dibawah rata-rata.

D. Teknik analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji Statistik yang dilakukan pertama adalah pengujian deskriptif. Statistik deskriptif merupakan metode untuk menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Pengujian analisis deskriptif ini menggunakan *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 25. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu Struktur Aktiva (X1), *Total Assets* (X2), ROE (X3), sedangkan variabel terikatnya dideskripsikan dengan DER (Y). Sampel yang digunakan adalah 7 perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 hingga 2018 dengan $n = 49$. Berikut merupakan tabel hasil statistik deskriptif variabel penelitian.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Aktiva	49	,00	,85	,2517	,23406
Total Assets	49	134644,00	77292981,00	12331099,6735	17123761,47723
Return On Equity	49	-73,89	218,15	3,5693	37,45418
Debt to Equity Ratio	49	-15,82	28,19	2,1442	7,30697
Valid N (listwise)	49				

Sumber: Output SPSS Ver. 25 (2019)

Berdasarkan tabel 4.5, hasil deskriptif data yang digunakan sebagai sampel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif mengenai Struktur Aktiva menunjukkan bahwa nilai maksimum dimiliki oleh PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,8541. Sebaliknya, nilai minimum dimiliki oleh PT Energi Mega Persada Tbk pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,0000. Struktur Aktiva mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,2517 dengan deviasi standar 0,23406.
2. Hasil statistik deskriptif mengenai Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa nilai maksimum dimiliki oleh PT Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp77,292,981,000,000. Sebaliknya, nilai minimum yang dimiliki oleh PT Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp134,644,000,000. Ukuran Perusahaan mempunyai nilai rata-rata Rp12,331,099,670,000 dengan deviasi standar Rp.17,123,761,480,000
3. Hasil statistik deskriptif mengenai *Return On Equity* menunjukkan bahwa nilai maksimum dimiliki oleh PT Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar 218,15. Sebaliknya, nilai minimum dimiliki oleh PT Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar -73,89. *Return On Equity* mempunyai nilai rata-rata 3,5693 dengan deviasi standar 37,4541.
4. Hasil statistik deskriptif mengenai *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa nilai maksimum dimiliki oleh PT Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 28,19. Sebaliknya, nilai minimum dimiliki oleh PT Energi Mega Persada Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar -15,82. *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai rata-rata 2,1442 dengan deviasi standar 7,3069.

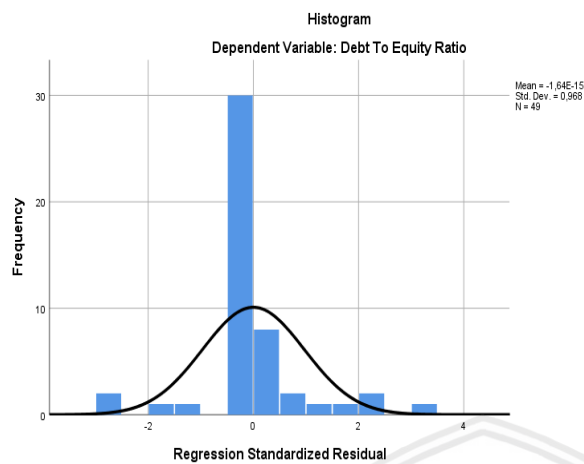
2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

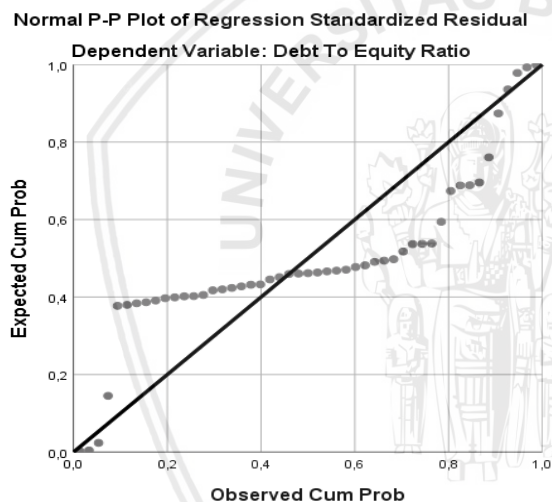
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, sedangkan metode yang lebih tepat adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain analisis grafik terdapat juga analisis statistik dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi residual $>0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi residual $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal



Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas

Sumber: *Output SPSS Ver. 25 (2019)*



Gambar 4.2 Normal P-Plot Uji Normalitas

Sumber: *Output SPSS Ver. 25 (2019)*

Berdasarkan gambar 4.1 dan gambar 4.2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik, yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan grafik normal plot menunjukkan bahwa grafik memberi pola distribusi tidak normal. Grafik histogram terlihat lebih condong kekiri dan membentuk *Moderat Positive Skewness*, sedangkan pada grafik normal plot normalitas data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram yang artinya tidak menunjukkan pola distribusi

normal, maka model regresi tidak memenuhi pola asumsi normalitas. Selain menggunakan analisis grafik, pengukuran uji normalitas dapat dilengkapi dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, berikut disajikan hasil dari tabel Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.6 Hasil Uji Kolomogorov-Smirnov Test
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,31506913
Most Extreme Differences	Absolute	,292
	Positive	,236
	Negative	-,292
Test Statistic		,292
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

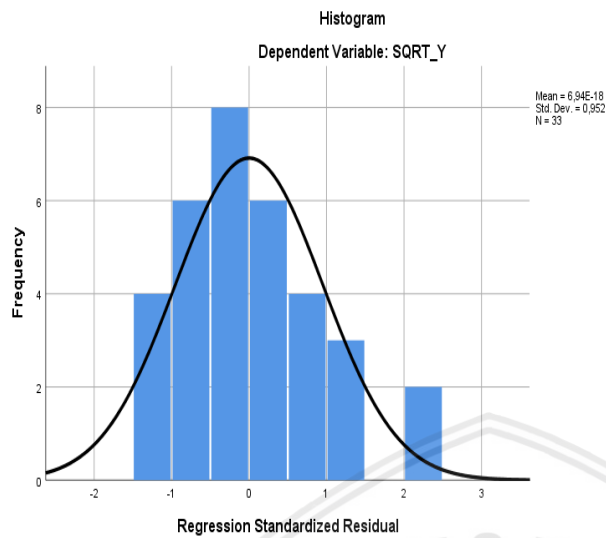
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

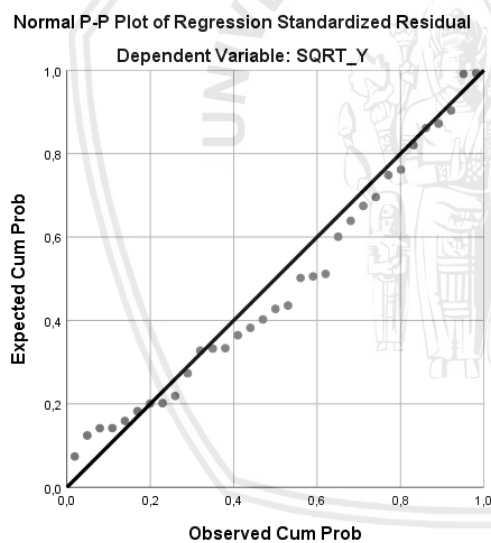
Sumber: *Output SPSS Ver. 25 (2019)*

Hasil uji Kolomogorov-Smirnov pada tabel 4.6 menunjukkan hasil asymptotic significance (2-tailed) $< 0,05$. Pengujian terhadap normalitas residual dengan nilai Test Statistic Kolmogorov-Smirnov 0,292 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Dapat dilihat bahwa data residual terdistribusi ini dikatakan tidak normal. Peneliti menggunakan transformasi data *square root* (SQRT) yaitu akar kuadrat pada data sampel (Ghozali, 2016:34), alasan peneliti menggunakan square root, dilihat pada histogram yang berbentuk Moderat Positif Skewness yaitu lebih condong kekiri. Hasil dari transformasi data *square root* tersebut sebagai berikut.



Gambar 4.3 Histogram Uji Normalitas Square Root

Sumber: *Output SPSS Ver. 25 (2019)*



Gambar 4.4 Normal P-P Plot Uji Normalitas Square Root

Sumber: *Output SPSS Ver. 25 (2019)*

Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 terlihat bahwa hasil uji normalitas dengan transformasi data *squareroot*, menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan telah terdistribusi normal yang dapat dilihat pada grafik plot titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Penyebarannya mengikuti arah garis diagonal serta grafik histogramnya menunjukkan pola terdistribusi normal. Selanjutnya,

pengujian normalitas dilakukan dengan transformasi *squareroot* pada uji Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Kologorov-Smirnov Test
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,56577989
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,082
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS Ver. 25* (2019)

Hasil uji Kologorov-Smirnov pada tabel 4.7 menggunakan transformasi *squareroot* membuat jumlah observasi menjadi 33 dan menunjukkan bahwa hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengujian dalam

autokolerasi dapat menggunakan uji Durbin Watson dengan ($dU < d < 4 - dU$). Hasil autokorelasi sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi dengan *Squareroot*
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,559 ^a	,313	,242	,59432	1,936

a. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X1, SQRT_X2

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: *Output SPSS Ver. 25* (2019)

Dari tabel 4.8 Durbin-Watson dengan menggunakan transformasi data *squareroot* untuk jumlah sampel (n) mengalami pengurangan dari 44 menjadi 33 dan jumlah variabel (k) adalah 3 diketahui nilai batas atas (dU) didapat sebesar 1,6511 dan 4-du sebesar 2,3489. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.8, nilai Durbin-Watson dari data penelitian ini adalah sebesar 1,6511. Nilai tersebut terletak di antara 1,936 dan 2,3489, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melakukan pengujian apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Uji ini dapat digunakan dengan mengkorelasikan variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya agar nilai korelasi antar variabel bebas menghasilkan nilai nol, untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinearitas atau tidak ada dua cara yang dilakukan yakni melihat nilai tolerance dan *Variance inflation factor* (VIF) dari beberapa variabel. Apabila nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau nilai tolerance VIF $> 10,00$ maka terdapat

gejala multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SQRT_X1	,457	2,188
	SQRT_X2	,400	2,502
	SQRT_X3	,819	1,221

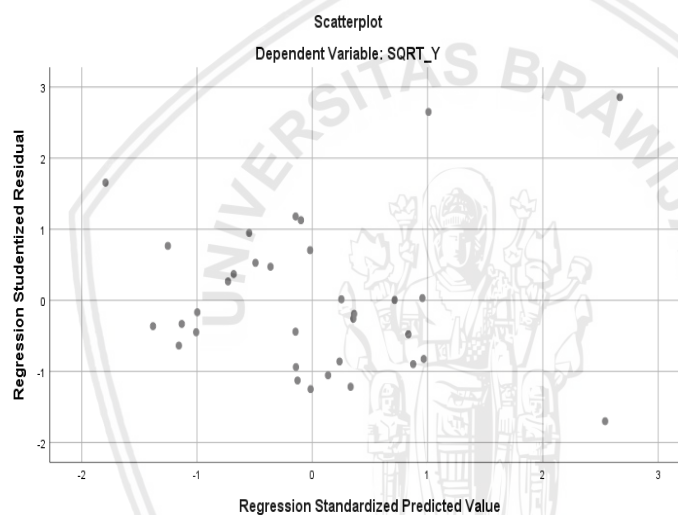
Sumber: *Output SPSS Ver. 25 (2019)*

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai tolerance struktur aktiva adalah 0,457, nilai tolerance total asset adalah 0,400, dan nilai tolerance ROE adalah 0,819. Pada hasil pengujian dapat di lihat seluruh variabel memiliki tolerance value lebih dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat juga dengan melihat nilai VIF. Jika nilai ($VIF > 10$) maka terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai VIF struktur aktiva adalah 2,188, nilai VIF total asset adalah 2,502, dan nilai VIF ROE adalah 1,221. Pada hasil pengujian dapat di lihat seluruh variabel memiliki nilai VIF lebih dari 10,00. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain. Penggunaan cara mendeteksi melalui Grafik *Scatterplot* yaitu dengan melihat ada tidaknya gambaran tertentu yang jelas disekitar nilai Y dan X. Jika tidak ada gambaran atau pola tertentu yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah 0 pada sumbu Y, dan gejala heteroskedastisitas tidak terjadi atau bisa disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik jika heteroskedastisitas tidak terjadi.



Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*
Sumber: Output SPSS Ver. 25 (2019)

Berdasarkan gambar 4.5 hasil pengujian tersebut didapat bahwa grafik tampilan *scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, sehingga juga dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen.

Analisis ini untuk memprediksi pengaruh nilai dari variabel bebas yaitu, nilai Struktur Aktiva (X1), nilai *Total Asset* (X2), *Return On Equity* (X3) terhadap variabel terikat yaitu *Debt To Equity Ratio* (Y). Tabel 4.10 merupakan perhitungan regresi linier yang diolah melalui program SPSS 25.

Tabel 4.10 Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,997	7,211		-,138	,891
SQRT_X1	-1,154	,605	-,434	-1,907	,067
SQRT_X2	,483	1,290	,091	,374	,711
SQRT_X3	,126	,061	,350	2,055	,049

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: *Output SPSS Ver. 25 (2019)*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier yang ada pada tabel 4.10, diperoleh persamaan regresi *standardized coefficients beta* sebagai berikut:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$DER = -0,434 \text{ Struktur Aktiva} + 0,091 \text{ Total Assets} + 0,350 \text{ ROE}$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Struktur Aktiva menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,434. Koefisien bertanda negatif sehingga berpengaruh negatif terhadap *debt to equity ratio*. Koefisien bertanda negatif, berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan struktur aktiva, maka *debt to equity ratio* akan mengalami penurunan sebesar -0,434 satuan.
2. *Total Assets* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,091. Koefisien bertanda positif sehingga berpengaruh positif terhadap *debt to equity ratio*.

Koefisien bertanda positif, berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan , maka *debt to equity ratio* akan mengalami kenaikan sebesar 0,091 satuan.

3. Rasio ROE menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,350. Koefisien bertanda positif sehingga berpengaruh positif terhadap *debt to equity ratio*.

Koefisien bertanda positif, berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan ROE, maka *debt to equity ratio* akan mengalami kenaikan sebesar 0,350 satuan.

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Ghazali (2016:95) koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dengan nilai koefisien determinasi antara nol atau 1. Nilai R^2 kecil memperlihatkan bahwa kemampuan pengaruh variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model, sehingga pada penelitian ini menggunakan *Adjusted R²* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel struktur aktiva, *total assets*, dan ROE terhadap nilai DER pada subsektor minyak dan gas bumi.

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,559 ^a	,313	,242	,59432

a. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X1, SQRT_X2
Sumber: *Output SPSS Ver. 25 (2019)*

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil perhitungan adjusted R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0.242. Artinya bahwa 24.2% variabel DER akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Struktur Aktiva (X1), *Total Assets* (X2), dan ROE (X3). 75.8% variabel DER akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dapat diterima karena variabel DER juga dipengaruhi variabel-variabel lainnya.

d. Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas Nilai Struktur Aktiva (X1), Nilai *Total Assets* (X2), dan Nilai *Return On Equity* (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat *Debt to Equity Ratio* (Y). Penentuan formulasi hipotesis dalam uji statistik F adalah sebagai berikut: Dasar pengambilan keputusan menggunakan angka signifikansi:

1. Apabila angka signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima.
2. Apabila angka signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,011, sehingga nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan hasil hitung uji F sebesar 4,401 lebih besar dari F tabel yaitu sebesar 2,92. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen struktur aktiva, *total assets*, dan *return on equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai *Debt to Equity Ratio*.

Tabel 4.12 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,664	3	1,555	4,401	,011 ^b
Residual	10,243	29	,353		
Total	14,908	32			

a. Dependent Variable: SQRT_Y

b. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X1, SQRT_X2

Sumber: *Output SPSS Ver. 25 (2019)*

e. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh antara variabel bebas secara parsial dalam menerangkan variabel terikat. Pada pengujian ini dilakukan taraf signifikansi ini adalah 5%, jadi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan adalah 5%. Untuk uji hipotesis ini digunakan kriteria keputusan sebagai berikut:

- Bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya secara parsial, variabel bebas tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat.
- Bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya secara parsial, variabel bebas berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat.

Tabel 4.13 Hasil Uji t

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-,138	,891
	SQRT_X1	-1,907	,067
	SQRT_X2	,374	,711
	SQRT_X3	2,055	,049

Sumber: *Output SPSS Ver. 25 (2019)*

Berdasarkan hasil Uji t pada tabel 4.13 diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Hasil Uji t antara X1 (Struktur Aktiva) dengan Y (DER) memiliki t hitung $-1,907 < t \text{ tabel } 2,042$ dan nilai signifikansi sebesar $0,067 > \text{tingkat signifikansi } 0,05$ maka pengaruh X1 (Struktur Aktiva) terhadap DER adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur aktiva secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel DER.
- 2) Hasil Uji t antara X2 (*Total Assets*) dengan Y (DER) memiliki t hitung $0,374 < t \text{ tabel } 2,042$ dan nilai signifikansi $0,711 > \text{tingkat signifikansi } 0,05$ maka pengaruh X2 (*Total Assets*) terhadap DER adalah signifikan pada $\alpha 5\%$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *total assets* secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel DER.
- 3) Hasil Uji t antara X3 (*Return On Equity*) dengan Y (DER) memiliki t hitung $2,055 > t \text{ Tabel } 2,042$ dan nilai signifikansi $0,049 < \text{tingkat signifikansi } 0,05$ maka pengaruh X3 (*Return On Equity*) terhadap DER adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *return on equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel DER.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Struktur Aktiva Secara Parsial Terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan hasil pengujian Uji t pada tabel 4.13 yang telah dilakukan bahwa diketahui bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan dan

memiliki arah koefisien negatif terhadap struktur modal (DER). Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widodo (2013) dan tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabir (2012), Naibaho (2015), dan Batubara (2017). Perusahaan subsektor minyak dan gas bumi memiliki komposisi aktiva tetap yang berbeda dengan perusahaan pada umumnya. Aktiva tetap pada perusahaan sebagian besar didominasi oleh mesin, pabrik dan instalasi produksi. Terdapat kaitannya dengan pendapat Brigham and Houston (2010:5) mengenai jenis aset yang dapat dijaminkan, maka aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan subsektor minyak dan gas bumi bukan merupakan aset jaminan yang tidak begitu baik dijaminkan.

Kreditur akan memilih aktiva maupun syarat perjanjian lainnya sebagai jaminan dalam memberikan kredit kepada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi, misalnya saham, sertifikat kepemilikan, persediaan, piutang, mesin, peralatan, penerimaan, kontrak jual beli, rekening bank, klaim asuransi dan deposito. Hal inilah yang menyebabkan pertambahan aktiva tetap perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan subsektor minyak dan gas bumi pada tingkat alfa 5%.

2. Pengaruh Total Assets Secara Parsial Terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hasil pengujian uji t pada tabel 4.13 yang telah dilakukan bahwa diketahui *Total Assets* menyatakan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (DER). Hal ini menunjukkan bahwa total assets yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi tingkat DER. Informasi yang menunjukkan

besar kecilnya *assets* yang dimiliki tidak mempengaruhi jumlah DER secara signifikan.

Total Assets merupakan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dianalisis oleh *total assets* yang dimiliki perusahaan. Hasil pada uji t pada penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa semakin besar proporsi *assets* semakin tinggi tingkat DER. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki arus kas yang lebih stabil dan bisnis yang terdiversifikasi sehingga lebih mampu dalam mencukupi kebutuhan pendanaan perusahaan secara internal dan cenderung mengurangi penggunaan hutang dengan tujuan untuk menekan besarnya biaya modal yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Tingkat ketidakpastian dan risiko yang tinggi pada perusahaan yang bergerak di subsektor minyak dan gas bumi memaksa perusahaan untuk berusaha memenuhi kebutuhan dananya dari sumber dana yang paling aman terlebih dahulu yaitu pendanaan dari internal perusahaan, seperti laba ditahan.

3. Pengaruh *Ratio On Equity* (ROE) Secara Parsial Terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan hasil pengujian Uji t pada tabel 4.13 yang telah dilakukan diketahui bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap DER, dapat dilihat dari variabel ROE (X3) nilai t hitung sebesar 2,055 dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,049. Nilai statistik Uji t hitung tersebut lebih kecil daripada t tabel ($2,055 < 2,042$) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Berpengaruhnya ROE terhadap DER dikarenakan perusahaan yang

mempunyai tingkat profit tinggi akan menggunakan laba ditahan atau modal sendiri untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan dengan alasan tingkat hutang yang digunakan perusahaan sudah mencapai batas maksimal sehingga perusahaan tidak bisa menarik sumber dana lagi dari hutang. Perusahaan yang memiliki ROE baik berarti mampu mencetak laba yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah ROE maka laba yang dihasilkan dari modal sendiri juga rendah.

Hal ini sesuai dengan *Balancing Theories* tentang kebijakan menyeimbangkan komposisi hutang dan modal sendiri perusahaan untuk dana tambahan dengan cara mencari pinjaman keperbankan atau dengan menerbitkan obligasi. Perusahaan dalam keadaan membutuhkan dana dan prioritas utama adalah menggunakan pendanaan internal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Naibaho (2015) dan Dewi (2017) yang menyatakan hasil analisis dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DER. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki profit tinggi cenderung menggunakan lebih banyak pinjaman untuk manfaat dalam aspek pajak (pengurangan bunga pinjaman lebih kecil dibandingkan menggunakan modal sendiri dengan penghasilan kena pajak yang tinggi). Hal ini sesuai dengan teori MM (Modigliani dan Miller) yang prosisi dengan pajak bahwa utang bisa digunakan untuk menghemat pajak karena bunga dipakai sebagai pengurang pajak.

4. Pengaruh variabel Struktur Aktiva, *Total Assets*, ROE Secara Simultan Terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan hasil pengujian uji F pada tabel 4.12 yang telah dilakukan bahwa diketahui variabel bebas Struktur Aktiva, *Total Assets*, dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap variabel terikat yaitu nilai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2018 dapat diketahui dengan melakukan uji F yang menggunakan SPSS versi 25. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011, sehingga nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan hasil hitung uji F sebesar 4,401 lebih besar dari F tabel yaitu sebesar 2,92. Artinya dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel independen Struktur Aktiva, *Total Assets*, dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan *Debt to Equity Ratio*. Hasil tersebut menyatakan bahwa dapat diterima. Struktur Aktiva, *Total Assets*, ROE dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk merencanakan dan mengambil kebijakan penggunaan hutang dalam memaksimalkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan banyaknya penelitian yang menggunakan berbagai macam variabel bebas untuk menjelaskan keadaan *Debt to Equity Ratio*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah, landasan teori, dan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh secara parsial variabel bebas Struktur Aktiva (X1) terhadap variabel terikat DER dilakukan dengan Uji t. Berdasarkan pada hasil Uji t didapatkan bahwa secara parsial variabel Struktur Aktiva (X1) tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap DER.
2. Pengaruh secara parsial variabel bebas Ln *Total Assets* (X2) terhadap variabel terikat DER dilakukan dengan Uji t. Berdasarkan pada hasil Uji t didapatkan bahwa secara parsial variabel Ln *Total Assets* mempunyai pengaruh tidak signifikan dan berhubungan positif terhadap DER.
3. Pengaruh secara parsial variabel bebas ROE (X3) terhadap variabel terikat DER dilakukan dengan Uji t. Berdasarkan pada hasil Uji t didapatkan bahwa secara parsial variabel ROE berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap DER.
4. Pengaruh secara simultan tiap variabel bebas terhadap DER dilakukan dengan uji F. Dapat dilihat hasil uji F, diperoleh bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap DER sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa

adanya pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat DER dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini kepada investor maupun penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan.

Perusahaan harus memperhatikan variabel-variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan *return on equity* dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan. Perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar dan dalam keadaan yang normal sebaiknya mengurangi penggunaan hutang jangka panjang dan beralih menggunakan pendanaan dari modal sendiri, mengingat perusahaan subsektor minyak dan gas bumi memiliki tingkat risiko dan ketidakpastian yang tinggi.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Berdasarkan nilai dari koefisien determinasi, masih terdapat variabel-variabel independent lain di luar variabel penelitian yang dapat mempengaruhi variabel DER, diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan variabel independent sehingga variabel independent tersebut dapat lebih mampu menjelaskan pengaruh dari Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan *Return On Equity* terhadap DER.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, L. S. (2008). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: ANDI.
- Batubara, R. (2017). Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*, 1-9.
- Brigham, & Houston. (2013). Dasar - dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponogero.
- Halim, A. (2015). Manajemen Keuangan Bisnis. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Harahap, S. (2007). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, edisi pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2010). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Keown, A. J. (2010). Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, H. (2004). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. (2011). Dasar - dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, A. (2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sitanggang, J. (2014). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudana, I. M. (2011). Manajemen Perusahaan Teori dan aplikasi. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, L. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jurnal

- Batubara, R. (2017). Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*, 1-9.
- Dewi, M. M. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Leverage. *administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*, 27-37.

- Kurniawan, C. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktural Modal Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-10.
- Sudarno, R. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktural Modal pada Perusahaan Manufaktur. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php.accounting>.
- Maulina, G. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Penentuan Struktur Modal Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 58*, 156-164.
- Naibaho, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur modal. adinistrasibisnis.studentjournal.ac.id, 131-142.
- Sabir, M. (2012). Determinants of Capital Structure - A Study of Oil and Gas Sector of Pakistan. *interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 395-398.

Internet

- Organization of Petroleum Exporting Countries diakses pada tanggal 3 Desember 2018 melalui <https://www.opec.org>
- Badan Pusat Statistik diakses pada tanggal 5 Desember 2018 melalui <https://www.bps.go.id>
- Bursa Efek Indonesia diakses pada tanggal 15 Januari 2019 melalui www.idx.co.id
- Energi Sumber Daya Mineral di akses pada tanggal 6 Maret 2019 melalui www.migas.esdm.go.id
- Perkembangan produksi minyak dan gas bumi di Indonesia diakses pada tanggal 13 Desember 2018 melalui www.liputan6.com